

Editor:
Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.



B.816

Kraton Ratu Boko

BUDAYA & EKOLOGI



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum., lahir di Banjar Pane, Desa Sibanggede, Badung-Bali 08 Maret 1956. Setelah lulus dari KOKAR (Konservatori Karawitan) tahun 1975 di Denpasar-Bali, ia melanjutkan studi di ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) Yogyakarta hingga tamat di tahun 1982. Sejak itu ia mendapat kepercayaan untuk mengabdikan di almamaternya sebagai tenaga pengajar hingga sekarang bernama, (Jurusan Seni Tari) Fakultas Seni Pertunjukan ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta.

Kemudian di tahun 1990 memperoleh kesempatan studi lanjut di S2 Program Studi Sejarah Seni di UGM (Universitas Gadjah Mada), dan lulus tahun 1993. Sejak tahun 1993, ia dipilih dan dipercaya sebagai Ketua Jurusan Tari, dan kemudian tahun 1996 menjabat Pembantu Dekan II Fakultas Seni Pertunjukan. Selanjutnya di tahun 2002 terpilih memangku tugas sebagai Pembantu Rektor II ISI Yogyakarta.

Di samping tugas utama sebagai pengajar, ia juga dengan tekun berkarya seni, mengadakan penelitian mandiri maupun kelompok, setia secara kontinyu melaksanakan tugas pengabdian kepada masyarakat. Karya penelitian lapangan hingga kini dilaksanakan di beberapa daerah, selain di Bali, adalah di Lombok (NTB), Madura (Jawa Timur), Magelang (Jawa Tengah), Indramayu (Jawa Barat), Lampung, Batam (Sumatra), Makasar (Sulawesi), dan Dayak (Kalimantan). Beberapa hasil penelitian itu diterbitkan melalui buku maupun dimuat dalam Jurnal-Jurnal Seni dan Budaya. Profesi sebagai penari, terus ia lakukan dan beberapa kali memperoleh kesempatan mengikuti misi kesenian di dalam negeri maupun ke luar negeri, di antaranya tahun 1995 ke Thailand, 1996 ke Vietnam, tahun 2002 ke Kamboja, dan ke Beijing-Cina Pebruari 2010, serta Taiwan Mei-Juni 2010. Selain mengajar Praktek Tari, Sejarah Seni, dan Pengantar Kebudayaan di almamaternya, ia juga dipercaya pernah mengajar ekstrakurikuler tari di Universitas Janabadra Yogyakarta, UPN Veteran Yogyakarta, AKAKOM (STMIK) Yogyakarta, dan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Di tahun ajaran 2005/2006 memperoleh kesempatan studi lanjut di Program S3 Kajian Budaya UNUD Denpasar, dan lulus bulan Pebruari tahun 2009. Sejak awal tahun 2010 ini di lembaganya ia dipercaya juga sebagai Pengelola Program S3 Penciptaan dan Pengkajian Seni, serta mengampu Mata kuliah Pengkajian Tari III, Teori Kebudayaan, dan Seminar Penciptaan Seni. Sekarang tinggal bersama istri dan kedua anaknya di Perumahan Kanoman GP III/146 Gamping Sleman Yogyakarta telpon (0274) 617428 dan Hp 081 56896287.



LEMBAH MANAH

Perumahan Gumuk Indah A 27, Jomogatan
Ngestiharjo, Kasihan Bantul, DIY
Telp/Fax (0274) 412620
E-mail lembah_manah64@yahoo.com
HP. 08522. 890.7075

ISBN: 978 602-8794-88-6



9 786028 179488 6

KERATON RATU BOKO BUDAYA & EKOLOGI

Editor:

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.

**Lembah Manah
2013**



KERATON RATU BOKO
BUDAYA & EKOLOGI

Editor:

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.

Lay Out : Noven Prakosa Aji
Desain cover : Y Sigit Supradah
Pracetak : J Hendro Martono
Diterbitkan : Agustus 2013

ISBN : 978-602-8794-88-6

Diterbitkan oleh:

PENERBIT LEMBAH MANAH

Perum Gumuk Indah A 27, Jomegatan

Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, 55192

Telp/Fax : (0274) 412 620

E-mai: lembah_manah64@yahoo.com

HP : 08522 890 7075

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi dari buku ini, tanpa seizin tertulis dari penerbit

Dicetak di Percetakan Kanisius, Yogyakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
PRAKATA	v
PENGANTAR	
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta	vii
SEKAPUR SIRIH.....	ix
PENGANTAR EDITOR	
Misteri Keagungan Keraton Ratu Boko	
<i>Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.</i>	xi
SEJARAH KERATON RATU BOKO	
<i>Brigida Berta Widyati Epipeni</i>	1
MANAJEMEN PT TAMAN WISATA BOROBUDUR, PRAMBANAN, DAN RATU BOKO	
<i>David Boy Nainggolan</i>	9
SARANA DAN PRASARANA	
TAMAN WISATA KERATON RATU BOKO	
<i>Erwin Sianturi</i>	19
KERATON RATU BOKO STRUKTUR BANGUNAN DAN KONSERVASI	
<i>Markus B. T. Sirait</i>	39
SISTEM PENGELOLAAN LINGKUNGAN	
TAMAN WISATA RATU BOKO	
<i>Arwan Jaya Nurman Azis</i>	59

PERAN <i>CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)</i> PT. TAMAN WISATA CANDI BOROBUDUR, PRAMBANAN, DAN RATU BOKO UNIT TAMAN WISATA KERATON RATU BOKO TERHADAP PENGEMBANGAN SOSIAL MASYARAKAT DESA SUMBERWATU BOKOHARJO KECAMATAN PRAMBANAN KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA <i>Ganes Satya Aji</i>	81
DAMPAK SOSIAL EKONOMI KEBERADAAN KERATON RATU BOKO TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR <i>Elok Shinta Meilina Agus</i>	97
PEMASARAN KERATON RATU BOKO <i>Ni Nyoman Widya Prabandari</i>	105
PELAYANAN PUBLIK DI KAWASAN KERATON RATU BOKO <i>Dian Ajeng Kirana</i>	129
SENI PERTUNJUKAN “SUMUNARING ABHAYAGIRI” <i>Mega Lestari</i>	141
BIODATA PENULIS	159



PRAKATA

Puja-puji syukur dipanjatkan kehadapan Tuhan Hyang Maha Kuasa, atas tuntunan dan segala karunia Nya, buku berjudul ***Keraton Ratu Boko: Budaya dan Ekologi*** dapat disusun dengan baik. Buku ini disusun dan diterbitkan berdasarkan kebutuhan bahan pengajaran sebagai salah satu literatur bagi para mahasiswa yang memperdalam manajemen seni atau tata kelola seni, budaya dan ekologi. Nahkah yang dipaparkan di sini merupakan cakupan kajian lapangan secara langsung para mahasiswa dalam proses pembelajaran dan pertanggungjawaban mata kuliah “Budaya dan Ekologi”. Tersusunnya buku ini tentu banyak pihak yang membantu baik secara moral maupun material. Berkenaan dengan itu, pada kesempatan baik ini disampaikan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas segala perhatian, dukungan secara penuh dan kesediannya memberi kata sambutan atau pengantar dalam buku ini. Juga kepada Sekretaris Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang juga berkenan memberikan kata sambutan atau pengantar dalam penerbitan buku ini.

Para penulis yang dengan susah payah mengkaji dan mempertanggung jawabkan secara akademis, kritis mencakup permasalahan Keraton Ratu Boko atau sering juga disebut Candi Boko, dari berbagai sisi kajiannya. Terwujudnya naskah-naskah yang disusun ini, tentu juga adanya dukungan dari para nara sumber, informan yang bersedia memberi informasi-informasi yang berguna, dihaturkan terima kasih.

Penerbit dan pencetak, serta semua pihak yang membantu kelancaran proses penerbitan sehingga buku ini dapat terbit dan dibaca oleh sidang pembaca, tidak disebut namanya satu persatu di sini dihaturkan terima kasih.

Buku ini dapat dipastikan banyak kekurangan dan kelemahan yang dimuat dalam kajian-kajiannya. Untuk itu dengan lapang dada mohon saran dan kritiknya.

Yogyakarta, Juli 2013

Editor



PENGANTAR

Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bahwa gagasan untuk membingkai hasil studi lapangan para mahasiswa menjadi pokok-pokok pikiran yang dituangkan sebagai sebuah buku dapat terwujud. Kesungguhan para mahasiswa Program S2 Tata Kelola Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam menempuh dan menyelesaikan matakuliah 'Budaya dan Ekologi' memberikan kontribusi nyata untuk kehadiran buku ini. Para mahasiswa bersama dosen pengampu matakuliah tersebut pada waktu-waktu tertentu berada di situs keraton Ratu Boko yang dikenal dengan nama Candi Boko untuk melakukan studi lapangan.

Kehadiran buku berjudul *Keraton Ratu Boko: Budaya dan Ekologi* selain berangkat dari hasil studi lapangan juga dielaborasi dengan rangkuman diskusi intensif antara dosen pengampu bersama para mahasiswa. Keragaman pendekatan maupun cara pandang yang digunakan oleh para mahasiswa tampak dan terbuka melalui artikel demi artikel yang dikemukakan. Bagian penting dari studi ini tidak lain adalah pengelolaan budaya yang tidak dapat dilepaskan dan bersangkutpaut dengan ekologi.

Keraton Ratu Boko sebagai sebuah situs tidak sedikit menyampaikan fakta dan data sejarah, antropologi, arkeologi, pemahaman tentang ekologi, estetika, dan lain-lainnya. Pemilihan tempat dan konsepsi bangunan penting di atas bukit ini dapat dipastikan bukan tanpa pertimbangan dan pengelolaan tertentu. Pancaran cahaya matahari yang sedang terbit dan ketika meredup akan tenggelam dimungkinkan sebagai bagian pertimbangan penempatannya di sana. Pengamatan terhadapnya tidak semata-mata untuk memperoleh data mengenai masa lampau saja, tetapi juga menggugah daya pikir serta kemungkinan untuk keberlanjutan pengelolaannya.

Sangat diharapkan kehadiran buku ini mampu menyegarkan ide-ide pembaca yang tertarik, berminat, atau sedang menekuni pengelolaan kesenian, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya peninggalan masa lampau yang unik yang semakin dicermati semakin memperlihatkan keunikannya. Sejalan dengan itu, kumpulan artikel yang didisikan oleh Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum. sekaligus sebagai pengampu matakuliah 'Budaya dan Ekologi' dimaksudkan untuk dapat lebih memotivasi para mahasiswa agar lebih setia mengkaji dan melahirkan karya-karya ilmiah serta kritis dalam pemecahan masalah di bidangnya. Kehadirannya juga merupakan sebuah alternatif referensi yang diharapkan hadir untuk diperlukan dan dapat menambah wawasan atau cakrawala ilmu pengetahuan di ranah pengelolaan kesenian secara lebih luas serta komprehensif.

Kepada editor dan para penulis disampaikan terima kasih serta apresiasi atas segala upaya yang tidak ringan untuk mewujudkannya. Semoga uraian yang dikemukakan di dalam buku ini dapat menginspirasi para mahasiswa ataupun pembaca dan tentu tidak menabukan kritik yang akan semakin memapankannya.

Selamat membaca.

Yogyakarta, Juli 2013

Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati

SEKAPUR SIRIH

Dari sejumlah benda cagar budaya yang terdapat di Nusantara, nampaknya tidak banyak yang dipublikasikan secara total yang menunjukkan bagaimana seharusnya benda cagar budaya itu dikomunikasikan kepada publik. Buku ***Keraton Ratu Boko: Budaya dan Ekologi*** ini adalah satu dari sedikit contohnya. Setidaknya ada dua alasan mengapa penelitian terhadap keraton ini disajikan secara komprehensif. *Pertama*, adalah keunikan keraton ini yang secara ekologis berada di wilayah perbukitan yang strategis, sehingga dapat menginspirasi setiap manusia untuk datang merenung, introspeksi dan menuntun ke arah 'laku' spiritual sebagai penyeimbang hiruk-pikuknya kehidupan dewasa ini. *Kedua*, mengingat keunikan lansekap keraton Ratu Boko ini, maka Tim Penulis ingin total menyajikannya kepada publik, sehingga tidak mengherankan jika topik topik riset yang dipilih pun meliputi berbagai aspek.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan salah satu upaya alternatif bagaimana para pegiat seni menyajikan benda cagar budaya kepada publik secara 'segar', ilmiah dan estetik. Terasa segar karena, keragaman tulisannya meliputi berbagai aspek seperti kesejarahan, manajerial, konservasi, dan seni pertunjukan. Latar sejarah yang memberi konteks ruang dan waktu selama berdirinya keraton Ratu Boko. Aspek manajerial meliputi manajemen yang dilakukan PT Taman Wisata Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko, Sarana dan Prasarananya, Sistem Pengelolaan Lingkungan, Pelayanan yang *customer oriented*, Pemasaran, hingga Dampak Sosial Ekonominya terhadap masyarakat sekitar. Aspek keterlibatan masyarakat (dalam wujud CSR) juga termuat dalam buku ini. Sementara itu, buku ini juga mengedepankan prinsip keilmiahan, karena ditunjang dengan seperangkat teori mutakhir, dan estetik karena memang aspek seni merupakan disiplin ilmu yang menjadi basis para penulisnya.

Karya ilmiah ini memang dimaksudkan untuk menyajikan benda cagar budaya dari dua sisi. Sisi pertama adalah kajian benda cagar budayanya itu sendiri (yakni keraton Ratu Boko), sedangkan sisi lainnya adalah bagaimana mengkomunikasikannya kepada publik lewat *event* menarik yang wujudnya bisa berupa pertunjukan seni pertunjukan 'kolosal' atau disajikan dalam bentuk naskah tertulis. Kini kedua sisi itu sudah terkemas informasinya dalam sebuah buku. Tidak berlebihan jika buku ini dapat dinyatakan sebagai referensi atau rujukan penting bagi praktisi, akademisi, ataupun penentu kebijakan yang berkepentingan dengan pelestarian benda cagar budaya.

Selaku pribadi yang berkepentingan melestarikan benda cagar budaya, saya mengapresiasi terbitnya buku ini. Sepatutnya, memang penelitian terhadap benda cagar budaya, dalam wujud apa pun dan dimana pun, hendaknya disajikan kepada publik sebagaimana karakter kumpulan tulisan ini.

Jakarta, Agustus 2013

Gatot Ghautama

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI



Karya ilmiah ini memang dimaksudkan untuk menyajikan benda cagar budaya dari dua sisi. Sisi pertama adalah kajian benda cagar budayanya itu sendiri (yakni keraton Ratu Boko), sedangkan sisi lainnya adalah bagaimana mengkomunikasikannya kepada publik lewat *event* menarik yang wujudnya bisa berupa pertunjukan seni pertunjukan ‘kolosal’ atau disajikan dalam bentuk naskah tertulis. Kini kedua sisi itu sudah terkemas informasinya dalam sebuah buku. Tidak berlebihan jika buku ini dapat dinyatakan sebagai referensi atau rujukan penting bagi praktisi, akademisi, ataupun penentu kebijakan yang berkepentingan dengan pelestarian benda cagar budaya.

Selaku pribadi yang berkepentingan melestarikan benda cagar budaya, saya mengapresiasi terbitnya buku ini. Sepatutnya, memang penelitian terhadap benda cagar budaya, dalam wujud apa pun dan dimana pun, hendaknya disajikan kepada publik sebagaimana karakter kumpulan tulisan ini.

Jakarta, Agustus 2013

Gatot Ghautama

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI



PENGANTAR EDITOR MISTERI KEAGUNGAN KERATON RATU BOKO

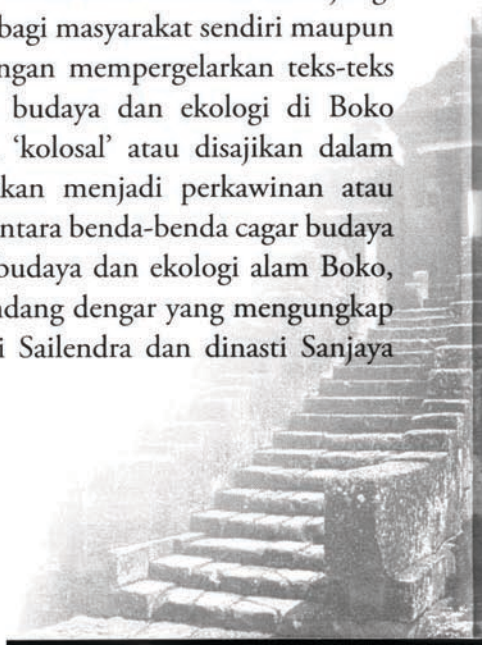
Oleh : Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.

Indonesia hingga kini memiliki berbagai bentuk peninggalan budaya masa lalu yang tersebar di berbagai daerah nusantara yang menyimpan nilai-nilai etis maupun estetika tinggi, seperti Candi Barabudur, Mendut, Pawon sebagai peninggalan candi Budha; Candi Prambanan, Sewu, Keraton Ratu Boko sebagai bentuk bangunan candi berciri Hindu. Kesadaran sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap artefak sebagai warisan atau 'pusaka budaya' masa lalu itu, perlu secara terus menerus dan berkesinambungan didengungkan serta dikumandangkan lewat berbagai *event*. Candi-candi megah dan indah itu didirikan antara abad VIII hingga X Masehi sebagai tanda keemasan Jawa Tengah. Pada masa itu Jawa Tengah diperintah oleh dua kekuatan dinasti, yaitu dinasti Sailendra sebagai penganut agama Budha, dan dinasti Sanjaya sebagai penganut agama Hindu. Kerukunan, dan toleransi seperti itu tercermin dalam arsitektur bangunan Candi Plawosan yang berdiri tegak dan kokoh di sebelah timur Candi Prambanan.

Edi Sedyawati (2006: 330—331) memaparkan bahwa kesadaran terhadap peninggalan seni dan budaya masa lalu ditandai oleh: **Pertama**, pengetahuan akan adanya berbagai kebudayaan suku bangsa yang masing-masing mempunyai jati diri atau identitas beserta keunggulannya; **Kedua**, sikap terbuka untuk saling menghargai dan menghormati serta berusaha untuk memahami kebudayaan suku-suku bangsa di luar suku bangsanya sendiri atau kesediaan untuk saling mengenal maupun menghormati; **Ketiga**, pengetahuan akan adanya berbagai riwayat perkembangan seni dan budaya di berbagai tahap masa silam; dan **Keempat**, pemahaman di samping merawat atau melestarikan dan

mengembangkan unsur-unsur warisan budaya sebagai bangsa Indonesia yang bersatu mengembangkan budaya nasional yang multikultur dan beragam. Keberagaman itu menjadi sumber kekuatan atau 'energi' yang diambil dari warisan seni dan budaya sendiri maupun dari unsur budaya 'asing' yang dipandang dapat memperkaya dan meningkatkan harkat serta martabat bangsa Indonesia.

Penyelamatan terhadap hasil budaya yang berbentuk benda (*tangibel*) atau tidak berbentuk benda (*untangibel*) telah dilakukan berbagai upaya oleh pihak pemerintah maupun lembaga yang terkait, seperti lembaga/ Balai Purbakala atau Balai Arkeologi; Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional yang memiliki tanggungjawab langsung mengenai kepentingan itu. Berbagai bentuk kajian juga dilakukan, seperti penelitian arkeologi untuk menemukan relevansi pengetahuan seni dan budaya masa silam dengan permasalahan Indonesia dewasa ini, khususnya berkenaan dengan multikulturalitas, toleransi, persatuan maupun kesatuan, dan desentralisasi. Bagaimana Candi Barabudur, Prambanan terus bisa lestari, direstorasi, dikenang, dibangun kembali sejalan dengan jiwa zamannya. Demikian juga bagaimana situs-situs yang bertebaran di berbagai daerah di Indonesia, seperti candi atau lebih pas disebut dengan Keraton Ratu Boko dan lainnya tidak hanya menjadi 'benda' mati yang statis, tetapi memberi nilai tambah sebagai sumber pengetahuan yang menyimpan 'roh' atau energi kehidupan yang dinamis sesuai dengan perkembangan jiwa yang pernah berjaya di zamannya. Oleh karena itu, agar situs-situs itu, khususnya yang berada di lingkungan ekologi alam Keraton Ratu Boko lebih menarik dikunjungi dan mampu berkomunikasi lebih luas bagi masyarakat sendiri maupun di luar Indonesia perlu didukung dengan mempergelarkan teks-teks muatan sastra mengenai keberadaan budaya dan ekologi di Boko menjadi pertunjukan seni pertunjukan 'kolosal' atau disajikan dalam bentuk naskah tertulis. Sajian itu akan menjadi perkawinan atau perpaduan yang indah dan harmonis antara benda-benda cagar budaya dengan garapan teks-teks bermuatan budaya dan ekologi alam Boko, sehingga menjadi karya visual dan pandang dengar yang mengungkap kembali kemegahan akulturasi dinasti Sailendra dan dinasti Sanjaya dengan ramuan teknologi kekinian.



Secara budaya, Keraton Ratu Boko merupakan rekaman yang memuat peristiwa misterius keagungan masa lalu yang hingga kini menjadi sumber kekuatan untuk terus menerus dikaji, diungkap dan menjadi inspirasi karya seni bagi generasi kini dan mendatang. Dari berbagai bentuk hasil pengamatan, pengkajian dan penelitian para pengamat, Keraton Ratu Boko akan terus menjadi sumber berita, ide atau gagasan munculnya karya-karya seni pertunjukan, rupa maupun media rekam atau multi media. Peran seni dan budaya Keraton Ratu Boko, mampu berkomunikasi dengan masyarakat global dan berdampak pada penggunaan teknologi dalam menunjang perkembangan kehidupan manusia dewasa ini. Peninggalan budaya Keraton Ratu Boko berinterrelasi dengan ekologi yang membentuknya sehingga melahirkan berbagai wujud dan simbol yang menata tingkah laku sosial para penyangga serta masyarakat lingkungannya.

Secara ekologi, Keraton Ratu Boko berada di wilayah perbukitan yang strategis, sehingga dari ketinggian tempat itu bisa memandang luas ke berbagai arah. Pandangan yang 'bebas' melihat alam semesta menginspirasi setiap manusia untuk datang merenung, introspeksi dan menuntun ke arah 'laku' spiritual sebagai penyeimbang hiruk-pikuknya kehidupan dewasa ini.

Dengan demikian, lingkungan situs Keraton Ratu Boko harus terus dijaga, dilestarikan agar tetap bisa dinikmati oleh dunia 'manusia' kini dan di masa datang. Keraton Ratu Boko memiliki keunikan, yakni berada di atas Bukit Boko sehingga memiliki struktur batu dan sanitasi yang alami, sesuai ekologinya. Oleh karena itu, secara umum keraton ini mampu mengungkap keagungan, kemegahan, kerukunan dan hidup toleransi yang diajarkan melalui teks-teks dari dinasti Sailendra yang menganut agama Budha dan dinasti Sanjaya yang menganut agama Hindu. Saling menghargai perpedaan dan merayakan keberagaman itu, telah dijalankan secara harmonis di abad VIII serta diwujudkan dalam Candi Plaosan hingga berdirinya candi atau puri, yang dikenal dengan Keraton Ratu Boko. Walaupun tidak mampu berbicara secara utuh, menyeluruh, tetapi situs Boko meninggalkan rekam jejak yang terus menerus mampu diperbincangkan, bagaikan sumber air yang tak kering dikuras. Lihat saja, beberapa yang tercecer dapat dikenal dan dipahami kembali sinar kekuatan, kejayaan masa silam yang terus bersinar sepanjang masa, seperti beberapa gambar di bawah ini.



Gambar 1 dan 2. Gerbang Keraton Ratu Boko, Tampak Depan

Paparan yang termuat dalam beberapa naskah tulis ini merupakan hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh para mahasiswa S2 Tata Kelola Seni, kemudian dirajut dalam satu sajian bunga rampai berjudul ***KERATON RATU BOKO: BUDAYA DAN EKOLOGI***. Paparan dalam kajian ini meliputi sistem manajemen, seni dan budaya serta lingkungan yang fokusnya berpijak pada objek Keraton Ratu Boko.

Sajian awal menelusuri tentang **“Sejarah Keraton Ratu Boko”** disusun oleh Brigida Berta Widyati Epipeni. Ia mencoba mencari jawaban tentang suatu masalah, mengapa disebut ‘Keraton Ratu Boko’ dan mengapa masyarakat pada umumnya memandang bahwa ‘Keraton

Ratu Boko' masih menyimpan misteri? Pada kenyataannya memang hingga kini bentuk keseluruhan Candi Boko belum diketahui secara pasti, sehingga dilakukan penelitian dan renovasi secara berkelanjutan, agar diketemukan berita sesungguhnya tentang situs Boko. Lokasi Keraton Ratu Boko ini pernah menjadi pemukiman yang cukup padat. Berbagai macam denah, tata letak, atau struktur bangunan yang hingga saat ini wujudnya tidak sempurna atau tidak utuh lagi. Hal ini disebabkan oleh minimnya data, karena hilang atau lapuk dimakan usia serta sebagaian lainnya hingga kini belum ditemukan oleh arkeolog atau para peneliti kepurbakalaan, sehingga menjadi misteri dan informasi perlu digali secara terus menerus.

Pembicara berikutnya adalah David Boy Nainggolan mengemukakan tentang masalah **"Manajemen PT Taman Wisata Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko"**. Pengkajiannya mencakup sistem pengelolaan atau manajemen, struktur organisasi dan perubahan yang terjadi pada komposisi Sumber Daya Manusia (SDM) di PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko. Dalam pengelolaannya terdapat dua bagian manajemen, yaitu bagian Taman wisata dikelola oleh PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko. Sedangkan unit Purbakala dikelola oleh BP3 yakni (Balai Pelestarian Peninggalan dan Purbakala). Pada paparan ini dikaji khusus bagian PT Taman saja, karena banyak hal yang bisa diinformasikan, dan bukan berarti pengelolaan BP3 tidak penting. PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko ini mengelola 6 (enam) unit yakni Unit Borobudur, Unit Prambanan, Unit Ratu Boko, Unit Manohara Hotel Manohara, Unit Teater dan Pentas (*Stage and Theatre*), dan Unit Jasa Transportasi (*Transportation Service*). Aktivitas ini penting diketahui oleh masyarakat luas, karena kegiatannya langsung tertuju pada layanan wisata sehingga perlu peningkatan SDM. Peningkatan kualitas SDM melalui program pendidikan dan pelatihan pegawai, kegiatan IBO (Iman dan Taqwa, Budaya serta Olahraga), dan kesejahteraan pegawai, agar pelayanan meningkat.

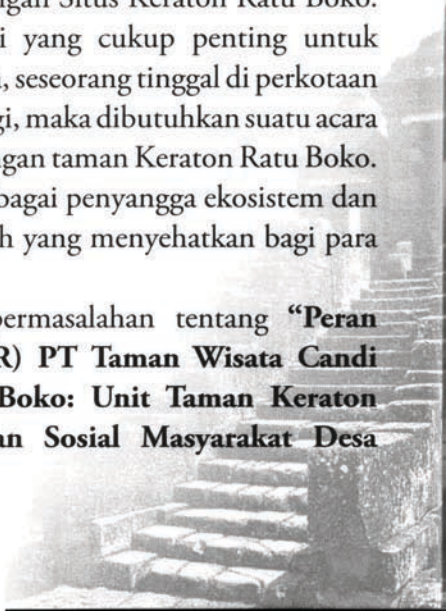
Pengkaji ketiga mengkaji tentang **"Sarana Prasarana Taman Wisata Kerton Ratu Boko"** oleh Erwin Sianturi. Ia mengangkat permasalahan mengenai sistem pengelolaan sarana dan prasarana serta perencanaan pengembangan dan pembangunannya secara berkelanjutan

di lingkungan taman wisata Keraton Ratu Boko. Di Keraton Ratu Boko sarana yang ada meliputi sarana pokok, yaitu penyelenggaraan wisatawan. Keberadaan sarana didukung prasarana seperti keberadaan jalan, air dan kenyamanan serta keamanan para pengunjung diungkap secara rinci dalam kajian ini.

Markus B.T. Sirait, dalam kajiannya berbicara tentang **“Keraton Ratu Boko: Struktur Bangunan dan Konservasi”**. Permasalahannya mencakup struktur bangunan yang terdapat di situs Keraton Ratu Boko dan pelaksanaan konservasi serta perawatan dalam hubungan dengan pemeliharaan situs tersebut. Struktur bangunan Candi Boko ditata kembali dalam bentuk susunan percobaan tiap komponen bangunan yang dilengkapi dengan hasil pencarian batu-batu yang cocok. Hal ini membuktikan bahwa bangunan di situs Keraton Ratu Boko jumlahnya sangat banyak dan bervariasi bentuk arsitekturnya. Tanah situs Ratu Boko sebagian besar menjadi milik penduduk setempat, sehingga bangunan yang tampak di atas permukaan tanah, tampak tidak utuh, kemungkinan besar masih terpendam dalam tanah. Pemeliharaan pada obyek atau situs Boko meliputi proses pembersihan yang merupakan bagian dari konservasi seperti pembersihan terhadap pertumbuhan lumut, jamur juga pertumbuhan ganggang yang mengakibatkan rusaknya obyek.

Pembicara lainnya mengangkat mengenai **“Sistem Pengelolaan Lingkungan Taman Wisata Ratu Boko”** diperbincangkan oleh Arwan Jaya Nurman Azis. Permasalahannya lebih fokus pada bagaimana jenis, kondisi dan letak lingkungan taman, sistem perawatan dan keberadaan hewan yang ikut mempercantik lingkungan Situs Keraton Ratu Boko. Tanaman ikut memberikan kontribusi yang cukup penting untuk sirkulasi udara yang segar dan bersih. Jika, seseorang tinggal di perkotaan yang tingkat polusi udaranya cukup tinggi, maka dibutuhkan suatu acara bepergian, seperti berkunjung di lingkungan taman Keraton Ratu Boko. Taman itu setidaknya dapat berperan sebagai penyangga ekosistem dan sebagai suplai oksigen serta udara bersih yang menyehatkan bagi para pengunjung.

Ganes Satya Aji mengungkap permasalahan tentang **“Peran Corporate Social Responsibility (CSR) PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko: Unit Taman Keraton Ratu Boko Terhadap Pengembangan Sosial Masyarakat Desa**



Sumberwatu dan Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta". Pada intinya ia mengedepankan bahwa di Indonesia kini, CSR tidak lagi dipandang sebagai keterpaksaan, melainkan suatu kebutuhan. Awalnya dianggap sebagai *cost* atau pengeluaran, tetapi kini telah diposisikan sebagai investasi. Beberapa perusahaan sudah melakukan kegiatan *Corporate Social Activity* (Aktivitas Sosial Perusahaan) yang konsepnya dekat dengan *Corporate Social Responsibility* yang mencerminkan bentuk kepedulian dan peran serta perusahaan terhadap aspek lingkungan dan sosial.

Elok Shinta Meilina Agus mengangkat topik mengenai **"Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Keraton Ratu Boko Terhadap Masyarakat Sekitar".** Ia berpendapat bahwa keberadaan kawasan wisata Keraton Ratu Boko ternyata tidak terlalu mempengaruhi faktor ekonomi masyarakat di daerah sekitar candi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pihak pengelola untuk mendatangkan wisatawan mengunjungi obyek wisata Keraton Ratu Boko. Beberapa rumah masyarakat yang tinggal di sepanjang jalan menuju kawasan wisata Keraton Ratu Boko ada yang membuka warung makan dan toko kelontong sebagai usaha sampingan, untuk menunggu datangnya waktu panen. Artinya, tidak mengandalkan penghasilan utamanya dari usaha menjual kebutuhan wisatawan.

Permasalahan lainnya mengetengahkan tentang **"Pemasaran Keraton Ratu Boko"** diungkap oleh Ni Nyoman Widya Prabandari. Keraton Ratu Boko yang merupakan situs sejarah terletak pada ketinggian 196 m. di atas laut. Dari ketinggian lokasi ini dapat dilihat hamparan sawah yang luas, pemandangan kota Yogyakarta, Candi Prambanan juga Gunung Merapi sebagai latar bilamana cuaca cerah. Melalui tempat ini dapat disaksikan terbitnya matahari di pagi hari dan terbenamnya di ufuk senja. Potensi inilah yang merupakan nilai tambah Keraton Ratu Boko yang dapat digarap atau dipasarkan lebih maksimal. Keraton Ratu Boko memiliki daya tarik yang ditawarkan dalam *cultural heritage* yang berupa benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala, *lansekap* budaya, dan sebagainya. Di era global sekarang ini muncul kecenderungan bahwa masyarakat ingin memahami kebudayaan di luar lingkungannya. Keraton Ratu Boko merupakan salah satu pilihan, karena tempat ini memiliki kekuatan untuk dikenalkan kepada masyarakat luas melalui berbagai informasi canggih

yang diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan melalui proses pertukaran.

Dian Ajeng Kirana mengangkat permasalahan **“Pelayanan Publik di Kawasan Keraton Ratu Boko”**. Ia berpijak dari visi Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko yang mengungkap visinya sebagai *World Class Cultural and Tourism Destination*, dan misi baru yaitu memberikan pelayanan yang memuaskan melampaui harapan wisatawan. ‘Pelayanan’ dilakukan sebagai bentuk usaha untuk melayani kebutuhan orang lain dalam rangka memberikan bantuan dan kemudahan untuk mencapai tujuan tertentu. Pada kawasan Keraton Ratu Boko pengelola menghadirkan pelayanan untuk membantu kenyamanan dan keamanan pengunjung. Pelayanannya di antaranya berupa jasa foto, peminjaman payung, dan pemberian air mineral kepada para wisatawan yang berkunjung.

Dalam mengamati dan mengkaji Keraton Ratu Boko mencakup Budaya dan Ekologi, dibicarakan pula bentuk seni pertunjukan yang pernah hadir memperkaya keberadaan Candi Boko. Permasalahannya bertajuk **“Seni Pertunjukan Sumunaring Abhayagiri”** dikaji oleh Mega Lestari. Diketengahkan bahwa di Candi Prambanan hadir Sendratari Ramayana, di Borobudur tampil Mahakarya Budha, maka di Candi Boko diangkat sajian sendratari yang mengetengahkan sejarah Keraton Ratu Boko mengambil judul Sumunaring Abhayagiri, dimainkan oleh kurang lebih 100 orang penari dan 50 orang pemain musik. Sayangnya sajian seni pertunjukan ini tidak berlanjut, disebabkan berbagai hal. Untuk keberlangsungannya diperlukan evaluasi dari berbagai pihak agar kehadirannya dapat diupayakan atau dipertahankan keberlanjutannya.

Mengakhiri pengantar ini, disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis naskah yang telah ikut berperan serta atas hadirnya buku ini. Diharapkan, semoga dengan terbitnya buku ini dapat memotivasi, mendorong dan merangsang bagi terbitnya buku-buku lainnya yang mengkaji tentang kesenian khususnya manajemen seni, budaya dan ekologi. Satu hal yang pasti bahwa buku ini akan menambah bahan referensi bagi para generasi muda yang menggeluti bidang seni dan budaya, terutama bagi para mahasiswa yang belajar di Program ‘Tata Kelola Seni’ dan masyarakat luas pada umumnya yang tertarik mengenal lebih komprehensif warisan budaya bangsa Nusantara,



yakni situs Keraton Ratu Boko. Selamat dan selamat membaca kepada sidang pembaca serta mohon kritiknya.

Yogyakarta, Juli 2013

Editor:

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.



SEJARAH KERATON RATU BOKO

Oleh : Brigida Berta Widyati Epipeni

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yogyakarta dikenal dengan banyak situs sejarahnya yang sekaligus menjadi tempat wisata. Tidak hanya Kraton Yogyakarta dengan Taman Sarinya, Makam Raja-raja Mataram di perbukitan Imogiri dengan 400an anak tangganya atau Kompleks Candi Prambanan dengan 1000 candinya. Hanya berjarak 3 (tiga) Km. sebelah selatan kompleks Candi Prambanan, bisa dijumpai situs arkeologi, yaitu Ratu Boko atau publik mengenalnya sebagai 'Keraton Ratu Boko' atau dengan singkat Candi Boko, dan dalam tulisan ini lebih mengarah ke nama Keraton Ratu Boko'. Pemerintah pusat sekarang memasukkan komplek Keraton Ratu Boko ke dalam otoritas khusus, yaitu bersama-sama dengan pengelolaan Candi Borobudur dan Candi Prambanan ke dalam satu BUMN, agar publik lebih mengenal kehadiran Keraton Ratu Boko. Pengelola Taman Wisata Keraton Ratu Boko ini adalah PT Taman Wisata Candi (TWC) yaitu Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko.

Bermacam bentuk peninggalan purbakala terdapat di Situs Ratu Boko, dan banyak di antaranya memiliki bentuk berbeda dari yang terdapat di situs lain. Bentuk-bentuk peninggalan di Situs Ratu Boko sangat beragam dan belum semuanya dapat dilihat dalam kondisi utuh, karena berbagai hal. Pada kurun waktu sebelumnya penelitian mulai dilakukan secara intensif terhadap Situs Ratu Boko.

Pada kesempatan kali ini secara lebih spesifik akan dibahas mengenai 'Sejarah Keraton Ratu Boko. Ratu Boko, sebuah candi peninggalan Kerajaan Mataram Kuno yang berusia lebih dari 1000 tahun dan masih dianggap menyimpan misteri serta berbagai fenomena menarik untuk ditelusuri dan diungkap. Selain sebagai tugas mata kuliah Budaya dan Arkeologi, penulis juga bertujuan ingin mengetahui secara lebih dalam

mengenai 'Sejarah Keraton Ratu Boko, yang belum tentu semua orang, terutama masyarakat Jawa mengenal dan datang berkunjung ke Keraton Ratu Boko.

B. Permasalahan

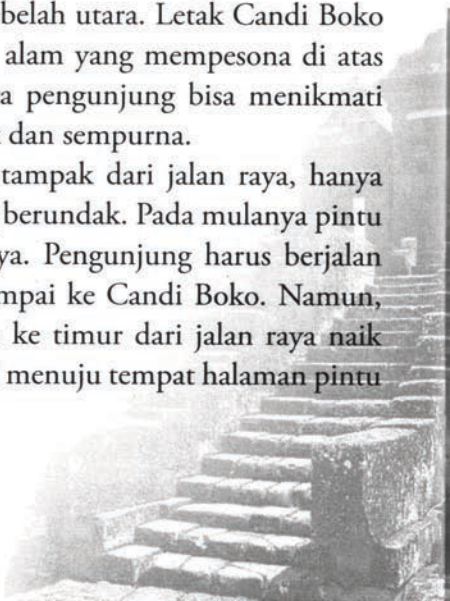
Hasil observasi awal dilakukan langsung di Keraton Ratu Boko dalam kaitannya dengan historis, maka ditemukan beberapa permasalahan yang menarik diungkap pada kajian ini. Adapun permasalahan utama mencakup: Mengapa disebut "Keraton Ratu Boko" dan kedua Mengapa "Keraton Ratu Boko" dianggap sebagai peninggalan yang masih banyak menyimpan misteri. Permasalahan itu yang menarik ingin dipaparkan dan dikaji pada penelitian ini.

II. PEMBAHASAN

A. Letak Geografis Keraton Ratu Boko

Secara administratif Situs Ratu Boko terletak di Dusun Dawung Desa Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Situs ini berada di wilayah dua desa yaitu Desa Dawung dan Sambirejo Kecamatan Prambanan. Letaknya sekitar 3 Km. ke arah selatan dari Candi Prambanan, dan 18 Km. di sebelah timur kota Yogyakarta atau 50 Km. barat daya kota Surakarta. Keberadaannya pada koordinat 7.771 LS, 110.491 BT. Terletak di atas perbukitan yang luasnya ± 25 Ha. dengan ketinggian ± 196 dpl, sehingga dataran Prambanan dan sekitarnya tampak terhampar luas dengan panorama yang terdiri atas persawahan yang hijau, sungai, jalan raya, jalan kereta api, candi-candi, dan Gunung Merapi tampak jauh di sebelah utara. Letak Candi Boko yang strategis membuat pemandangan alam yang mempesona di atas bukit Candi Ratu Boko, sehingga para pengunjung bisa menikmati suasana *sunset* di ufuk barat yang cantik dan sempurna.

Keraton Ratu Boko tidak begitu tampak dari jalan raya, hanya terlihat bukit-bukit dan batu-batu yang berundak. Pada mulanya pintu masuk berada tidak jauh dari jalan raya. Pengunjung harus berjalan agak jauh dari tempat parkir untuk sampai ke Candi Boko. Namun, sekarang pintu masuk sudah dialihkan ke timur dari jalan raya naik bukit, sehingga mobil dapat langsung di menuju tempat halaman pintu masuk candi.



Lokasi Keraton Ratu Boko ini pernah menjadi pemukiman yang cukup padat. Berbagai macam denah, tata letak, atau struktur bangunan yang hingga saat ini wujudnya tidak sempurna atau tidak utuh lagi. Hal ini disebabkan oleh minimnya data, karena hilang atau lapuk dimakan usia serta sebagian lainnya hingga kini belum ditemukan oleh arkeolog atau para peneliti kepurbakalaan.

B. Situs Keraton Ratu Boko Di antara Candi lainnya

Berdasarkan sumber-sumber epigrafis dan arkeologis diketahui bahwa sejak abad ke-7 M. sampai 10 M. di Jawa bagian Tengah pernah berkembang kerajaan Mataram Kuno yang diperintah oleh raja-raja dari dinasti Sanjaya yang beragama Hindu dan dinasti Sailendra penganut Budha. Dinasti Sailendra memegang kekuasaan kira-kira satu abad antara 750 M. sampai dengan 850 M. Dalam masa inilah banyak didirikan bangunan-bangunan suci Budha di antaranya Candi Kalasan yang didirikan oleh Tejapurnapana Panangkaran pada tahun 778 M. yang juga sebagai pendiri Abhayagiriwihara yang sekarang disebut Situs Ratu Boko.

Situs ini berada dalam kawasan yang padat kandungan temuan benda-benda purbakalanya. Beberapa situs di sekitarnya bahkan mengandung temuan candi antara lain Candi Dawangsari di sebelah timur laut, Candi Barong di sebelah timur, dan Candi Ijo di sebelah tenggara. Legenda tentang Rara Jonggrang sangat erat kaitannya dengan keberadaan ayahnya, yaitu Raja Boko yang sekarang dikenal sebagai peninggalan Situs Ratu Boko.

C. Situs Ratu Boko bercorak Hinduisme dan Budhisme

Jejak sejarah situs Ratu Boko yang bercorak Hinduisme dan Budhisme dimulai dari abad -8 Masehi. Situs ini pada mulanya merupakan sebuah komplek wihara. Disebutkan bahwa dalam *prasasti* berangka tahun 792M., yang menandai peringatan berdirinya Abhayagiriwihara. (*Abhaya* artinya tidak ada bahaya, dan *giri* berarti gunung serta *wihara* berarti tempat pemujaan agama Budha atau tempat tinggal para biksu). Jadi, arti keseluruhan menunjukkan bahwa “tempat kediaman para biksu yang berada di atas bukit atau gunung yang penuh kedamaian” atau sekarang disebut juga Situs atau Keraton Ratu Boko yang didirikan

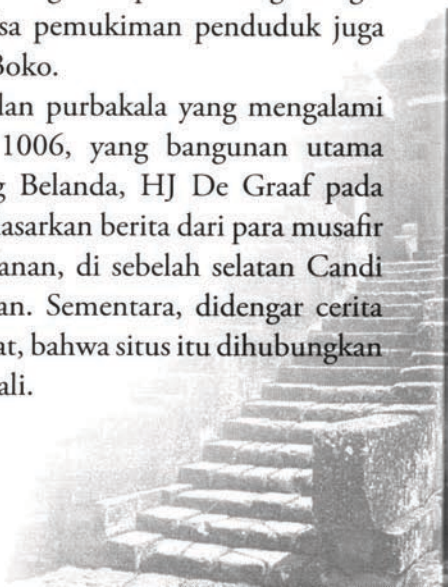
oleh Rakai Panangkaran. Ia adalah seorang raja dari kerajaan Mataram Kuno yang juga membangun Candi Kalasan pada tahun 778M. Sebagai penerusnya Samaratungga berhasil menyelesaikan Candi Borobudur pada tahun 824M – pertengahan abad ke-9. Sifat Budhisme dalam jejak kepurbakalaannya diindikasikan melalui temuan reruntuhan stupa, *prasasti* emas, stupika-stupika dan berupa 3(tiga) buah arca Dhyani Budha.

Kompleks Ratu Boko berubah menjadi kediaman penguasa Hindu yang bernama Rakai Walaing Pu Kumbhayoni (Sri Kumbhaja). Hal ini didasarkan atas temuan *prasasti* Ratu Boko yang di antaranya berangka tahun 856M. dan 3(tiga) buah *prasasti* mengandung keterangan tentang pendirian *lingga*. Lingga adalah perwujudan Siwa, yaitu dewa tertinggi dalam pemujaan Trimurti, seperti pada Candi Prambanan. Corak Hinduisme diindikasikan melalui temuan-temuan berbentuk *yoni*, dan 3(tiga) buah miniatur candi, arca Durga, serta arca Ganesa.

D. Sejarah awal Candi Ratu Boko

Situs Ratu Boko adalah situs purbakala yang menampilkan atribut sebagai tempat berkegiatan atau situs pemukiman. Namun, fungsi tepatnya belum diketahui dengan jelas dan pasti. Ratu Boko diperkirakan sudah dipergunakan pada abad ke-8 pada masa Wangsa Sailendra (Rakai Panangkaran) dari kerajaan Medang (Mataram Hindu). Dilihat dari pola peletakan sisa-sisa bangunan, diduga kuat bahwa situs ini merupakan bekas keraton (istana raja). Pendapat ini berdasarkan pada kenyataan bahwa kompleks ini bukan candi atau bangunan dengan sifat religius, melainkan sebuah istana berbenteng dengan bukti adanya sisa dinding benteng dan parit kering sebagai struktur pertahanan kekuasaan. Sisa-sisa pemukiman penduduk juga ditemukan di sekitar lokasi situs Ratu Boko.

Situs Ratu Boko adalah peninggalan purbakala yang mengalami letusan gunung merapi pada tahun 1006, yang bangunan utama ditemukan pertama kali oleh arkeolog Belanda, HJ De Graaf pada abad ke-17. HJ De Graaf mencatat berdasarkan berita dari para musafir Eropa yang sedang mengadakan perjalanan, di sebelah selatan Candi Prambanan terdapat situs kepurbakalaan. Sementara, didengar cerita yang berkembang di masyarakat setempat, bahwa situs itu dihubungkan dengan Prabu Boko yang berasal dari Bali.



Nama “Ratu Boko” berasal dari legenda masyarakat setempat. Ratu Boko (Bahasa Jawa arti harafiah “raja bangau”) adalah ayah dari Loro Jonggrang yang juga menjadi nama candi utama komplek Candi Prambanan. Reruntuhan candi pertama kalinya diketemukan oleh Van Boeckholtz pada tahun 1790, yang menyatakan terdapat reruntuhan kepurbakalaan di atas bukit Ratu Boko. Bukit ini sendiri merupakan cabang dari sistem Pegunungan Sewu, yang membentang dari selatan Yogyakarta hingga daerah Tulungagung. Seratus tahun kemudian, selanjutnya penelitian baru dilakukan di tahun 1915 oleh F.D.K Bosch yang berkesimpulan bahwa Situs Ratu Boko merupakan sebuah keraton, sehingga dinamakan Keraton Van Ratu Boko, yang artinya *kraton* kediaman, *boko* atau burung bangau.

Prasasti Abhayagiri Wihara yang berangka tahun 792 M. merupakan bukti tertulis yang ditemukan di Situs Ratu Boko. Abhayagiri Wihara artinya “wihara di bukit yang bebas dari bahaya”. Rakai Panangkaran mengundurkan diri sebagai raja, karena menginginkan ketenangan rohani dan memusatkan pikiran pada masalah keagamaan. Untuk kepentingan itu, salah satunya dengan mendirikan wihara yang bernama Abhayagiri Wihara pada tahun 792 M. Tampaknya kompleks ini kemudian diubah menjadi keraton dilengkapi benteng pertahanan bagi raja bawahan (*vassal*) yang bernama Rakai Walaing Pu Kumbayoni. Menurut *prasasti* Siwagrha, tempat ini disebut sebagai kubu pertahanan yang terdiri atas tumpukan beratus-ratus batu oleh Balaputra. Bangunan di atas bukit ini dijadikan kubu pertahanan dalam pertempuran untuk perebutan kekuasaan dikemudian hari.

E. Candi Boko yang Masih Misteri

Situs Ratu Boko tidak hanya terdiri atas bangunan-bangunan suci, tetapi ada juga yang bersifat profan. Hal ini sangat berbeda dengan peninggalan-peninggalan candi lainnya. Keistimewaan ini menjadikan situs Ratu Boko ini unik dan menyimpan banyak misteri serta berbagai fenomena yang sangat menarik untuk dikunjungi dan dijelajahi serta dikaji secara mendalam.

Keragaman bentuk peninggalan ini belum semuanya dapat dilihat utuh. Hal ini dikarenakan lokasi situs pernah menjadi pemukiman penduduk dan aktifitas masyarakat sehingga sangat berpengaruh terhadap kondisi benda-benda purbakala yang berada di sekitarnya.

Tahun 1937 pencatatan penelitian dan pemugaran terus dilakukan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang sampai pada masa pemerintahan Republik Indonesia. Tahun 1950 pemugaran dilanjutkan, dan pada tahun 1952 Gapura Utama I selesai dipugar, dan Gapura Utama II selesai di tahun 1954. Demikian seterusnya pemugaran secara berkesinambungan dilakukan sampai saat ini.

Pencarian batu-batu yang masih tertimbun dan yang berserakan juga terus dilakukan penataan. Ada kemungkinan bahwa batu-batu peninggalan sebagian sudah dipergunakan sebagai pondasi rumah masyarakat sekitar, terutama di masa lalu pernah menjadi pemukiman penduduk, sehingga bangunan tidak dapat disusun atau dibangun kembali. Hingga saat ini masih ada beberapa rumah yang masih tinggal di area Candi Boko, karena sudah menjadi hak milik penduduk setempat.

Walaupun begitu, banyak dan beragamnya sisa-sisa bangunan ditemukan di sana, sampai sekarang fungsi Ratu Boko masih belum diketahui. Ada yang percaya bahwa Ratu Boko merupakan biara, atau sebuah tempat beristirahat dan rekreasi penguasa masa lalu. *Prasasti-prasasti* yang ditemukan pun agaknya sulit untuk dijadikan sebagai sumber untuk mengetahui fungsi candi. Akan tetapi, karena tidak ada *prasasti* yang secara eksplisit menyebutkan fungsi dari setiap bangunan yang ada, maka Keraton Ratu Boko masih menjadi misteri sampai sekarang.

F. Beberapa Bangunan Situs Ratu Boko

Di lingkungan situs Ratu Boko terdapat beberapa bangunan di antaranya: Gapura, Paseban, Kolam, Pendopo, Pringgitan, Keputren.



Gb.1 Gapura 1



Gb.2 Gapura 2



Gambar 3. Candi Pembakaran



Gambar 4. Kolam

(Gambar foto diambil dari *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*, 2012)

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan kajian komprehensif di atas, maka “sejarah singkat Keraton Ratu Boko” dapat disimpulkan sementara sebagai berikut:

1. Nama Boko berarti “raja bangau”. Penegasan ini diambil dari nama Prabu Boko, yaitu ayah dari Loro Jonggrang, yang selanjutnya disebut dengan “Keraton Ratu Boko”. Penamaan ini merupakan sebuah tempat kediaman Ratu yang bernama Rakai Walaing Pu Kumbayoni atau dikenal pula dengan sebutan Sri Kumbaya tahun 856 M.
2. Keraton Ratu Boko, hingga kini masih dianggap misteri, karena sulit untuk mengidentifikasi sisa-sisa bangunan yang ada. Bukti penelitian hanya melalui hasil temuan-temuan seperti *prasasti*, arca, patung, dan batu-batu yang tampak maupun masih tertimbun. Di samping itu, diduga bahwa di beberapa tempat bebatuan telah menjadi pondasi rumah atau berada di seputar lingkungan tanah Boko, yang kini tanah-tanah itu menjadi milik masyarakat setempat.

B. Saran

1. Nama ‘Keraton Ratu Boko’ perlu lebih diperkenalkan atau dipromosikan lagi kepada wisatawan lokal maupun asing. Oleh karena itu, perlu secara berkesinambungan dilakukan perawatan

agar situs ini tetap terpelihara sehingga menarik wisatawan untuk datang berkunjung, atau mendorong para peneliti atau arkeologi Indonesia untuk melakukan penelitian lebih mendalam.

2. Terus digali sisa-sisa peninggalan batu-batu yang masih berserakan atau tidak utuh, karena mungkin masih ada yang tertimbun sehingga bangunan dapat disusun kembali menyerupai bentuk bangunan yang asli atau sedia kala.
3. Pemerintah terus mendorong ahli-ahli keurbakalaan untuk melakukan penelitian kembali tentang keberadaan Candi Boko agar panganggapan sebagai “misteri” tersebut dapat terjawab dan pasti. Dengan demikian, sejarah Keraton Ratu Boko dapat diungkap kembali agar dikenal oleh generasi kini dan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel DVD, “*RATU BOKO The mystical ancient palace*”, Filmed by Mr. Made Surawan, production by PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, Ratu Boko.

Artikel sumber dari PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, Ratu Boko

Mangar Sari Ayuati, Gatut Eko Nurcahyo. “*MENAPAK JEJAK KEPURBAKALAN RATU BOKO*” 2003

Wikipedia Bahasa Indonesia “*Keraton Ratu Boko*” Mozilla firefox



MANAJEMEN PT TAMAN WISATA BOROBUDUR, PRAMBANAN, DAN RATU BOKO

Oleh : David Boy Nainggolan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata “candi” mengacu pada berbagai macam bentuk dan fungsi bangunan, antara lain tempat beribadah, pusat pengajaran agama, tempat menyimpan abu jenazah para raja, tempat pemujaan atau tempat bersemayam dewa, *petirtaan* (permandian) dan gapura. Meskipun fungsinya bermacam-macam, secara umum fungsi candi tidak lepas dari kegiatan keagamaan, khususnya agama Hindu dan Buddha, pada masa yang lalu. Oleh karena itu, sejarah pembangunan candi sangat erat kaitannya dengan sejarah kerajaan-kerajaan dan perkembangan agama Hindu dan Buddha di Indonesia, sejak abad ke-5 sampai dengan abad ke-14.¹

Ratu Boko merupakan salah satu candi peninggalan Hindu-Budha yang ada di Indonesia dan menjadi misteri sampai saat ini. Hal ini disebabkan, karena semua struktur bangunan hanya sebagian kecil yang sudah terungkap, selebihnya masih terpendam di dalam tanah atau hilang dimakan usia lapuk. Situs Ratu Boko terletak di atas perbukitan Boko dengan ketinggian 195,97 meter di atas permukaan air laut. Luas situs sekitar 160,898 M² yang terletak di wilayah dua desa, yaitu Desa Dawung dan Desa Sambirejo yang semuanya termasuk wilayah Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.²

1 http://en.wikipedia.org/wiki/Candi_Boko, diunduh tanggal 04-12-12 pukul 21.00

2 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Ratu Boko yang Terlupakan*. Yogyakarta. 1993

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas penulis berusaha membuat rumusan masalah dari pengelolaan Candi Boko, yakni :

- 1) Bagaimana sistem pengelolaan PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko?
- 2) Bagaimana Struktur Organisasi dari manajemen PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko?
- 3) Perubahan apa saja yang terjadi khususnya pada komposisi SDM (sumber daya manusia di unit Ratu Boko dalam rencana tahun 2013

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang didapat berdasarkan data atau informasi adalah sebagai berikut:

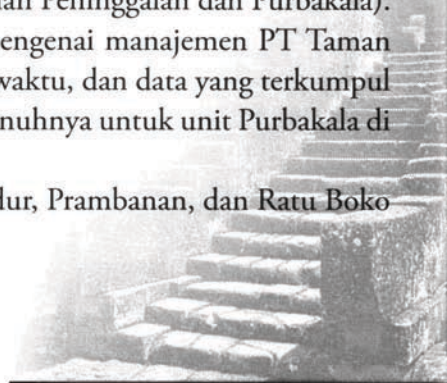
- 1) Untuk mengetahui sistem pengelolaan PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko.
- 2) Untuk mengetahui jenis struktur organisasi dari PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko.
- 3) Untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi khususnya pada komposisi SDM unit Ratu Boko dalam rencana tahun 2013.

II. PEMBAHASAN

A. Manajemen PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko.

Candi Ratu Boko atau juga dikenal dengan Keraton Ratu Boko, dikelola oleh pemerintah yang dibagi menjadi dua bidang, yakni **pertama** bagian Taman Wisata dan **kedua**, bagian Purbakala. Untuk bagian Taman wisata dikelola oleh PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko. Sedangkan unit Purbakala dikelola oleh BP3 yakni (Balai Pelestarian Peninggalan dan Purbakala). Dalam penulisan ini hanya dibahas mengenai manajemen PT Taman Wisata saja, karena keterbatasan oleh waktu, dan data yang terkumpul juga terbatas, sehingga tidak dapat sepenuhnya untuk unit Purbakala di kemukakan.

PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko



adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam usaha pengelolaan obyek wisata. PT Taman Wisata ini berdiri pada tanggal 15 Juli 1980 berdasarkan Akte Notaris Soeleman Ardjasmita, SH. Nomor 19. Pada awalnya PT Taman Wisata ini hanya disertai tugas untuk mengelola Taman Wisata Candi Borobudur dan Taman Wisata Candi Prambanan saja. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, yaitu pada tanggal 25 Oktober 1991, perusahaan ini disertai tugas untuk mengelola Kawasan wisata Keraton Ratu Boko sebagai obyek wisata sesuai akte Notaris Soekemi, SH. nomor: 15 tanggal 3 Agustus 1994. Kemudian ditegaskan dalam perubahan terakhir Akte Notaris Yulida Desmartiny, SH. Nomor: 11 tanggal 8 Agustus 2008. Kegiatan perusahaan dilaksanakan dan ditingkatkan dalam rangka mencapai visi dan misi perusahaan. Adapun visi perusahaan tersebut yakni “Menjadikan Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko sebagai *Word Class Cultural and Tourism Destination*”. Dan, dikukuhkan oleh misi perusahaan yaitu “memberikan pelayanan yang memuaskan dan melampaui harapan wisatawan.

Sampai sekarang, PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko ini mengelola 6 (enam) unit yakni Unit Borobudur, Unit Prambanan, Unit Ratu Boko, Unit Manohara Hotel Manohara, Unit Teater dan Pentas (Stage and Theatre), dan Unit Jasa Transportasi (*Transportation Service*). Berikut adalah Satuan Kerja *Working Unit* PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko yaitu:

Tabel 1 : Satuan Kerja sejak tahun 2008

No	Satuan Kerja <i>Working Unit</i>	Jumlah Karyawan	%
1	Kantor Pusat (<i>Headquarter</i>)	82	25
2	Unit Borobudur	105	32
3	Hotel Manohara (<i>Manohara Hotel</i>)	9	2,7
4	Unit Prambanan	84	25,7
5	Unit Teater dan Pentas (<i>Stage and Teathre</i>)	15	4,6
6	Unit Ratu Boko	20	6,1
7	Unit Jasa Dan Transportasi	6	1,8
8	Kantor Perwakilan (<i>Representative Office</i>)	4	1,2
9	BPW (<i>Tour and Travel Agent</i>)	3	0,9
JUMLAH		328	100

(Dokumen, David Boy Nainggolan, 2012)

B. Pengelolaan SDM PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko.

Kesuksesan sebuah perusahaan terletak pada SDM yang berkualitas dan bekerja dengan maksimal. Dalam sebuah manajemen berfokus pada orang atau manusia sebagai subjek atau pelaku dan sekaligus objek pelaku. Jadi, mengelola SDM dalam perusahaan perlu ada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian agar tercapai tujuan yang se-optimal mungkin.³

Untuk mengelola SDM yang berkualitas dan memberikan kontribusi kepada Perusahaan, PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko melakukan beberapa 'program khusus' kepada karyawan yang bekerja. Adapun program tersebut yakni:

1) Pendidikan dan Pelatihan Pegawai

Pendidikan dan pelatihan bagi pengembangan karyawan diarahkan untuk meningkatkan profesionalitas dan kompetensi kualitas SDM. Berbagai pengembangan SDM antara lain keikutsertaan karyawan pada seminar, konferensi pelatihan kompetensi teknis (*hard skill*), pengembangan mental (*soft skill*), serta pemagangan atau studi, baik di dalam maupun luar negeri.

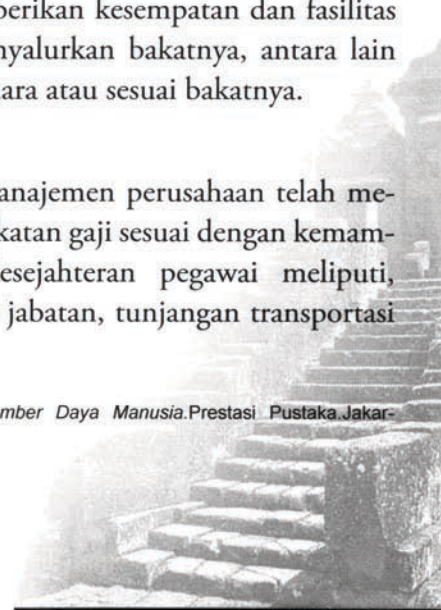
2) Kegiatan IBO (Iman dan Taqwa, Budaya serta Olahraga)

Kegiatan IBO secara konsisten dilaksanakan guna menunjang kegiatan perusahaan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menyelenggarakan peringatan hari-hari besar keagamaan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan Iman dan Taqwa. Kegiatan Budaya dan Olahraga, manajemen memberikan kesempatan dan fasilitas kepada para pegawai untuk menyalurkan bakatnya, antara lain olahraga, kesenian dan paduan suara atau sesuai bakatnya.

3) Kesejahteraan Pegawai

Untuk kesejahteraan pegawai, manajemen perusahaan telah melaksanakan perbaikan dan peningkatan gaji sesuai dengan kemampuan anggaran perusahaan. Kesejahteraan pegawai meliputi, tunjangan kemahalan, tunjangan jabatan, tunjangan transportasi dan bantuan uang makan.

3 Akhmad Subekhi dkk. *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia*. Prestasi Pustaka. Jakarta. 2012.



C. Tanggung Jawab Sosial

PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko memiliki tanggung jawab kepada Negara dan kepada sosial kemasyarakatan. Untuk tanggung jawab kepada Negara PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko memberikan pajak kepada Pemerintah Daerah masing-masing wilayah. Tanggung jawab kepada masyarakat perusahaan ini melakukan 'Program Bina Lingkungan'. Kegiatan program ini memberikan bantuan dana kepada usaha kecil koperasi, mengadakan pembagian sembako saat menjelang hari Raya Idul Fitri 1429 H, dan memberikan bantuan perbaikan lingkungan untuk 5 (lima) kalurahan di wilayah Prambanan dan Boko setiap tanggal 15 Juli bertepatan dengan HUT PT Taman Wisata Candi Borobudur dan Ratu Boko.⁴

D. Struktur Organisasi PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko

Bentuk atau struktur organisasi memberikan kontribusi dan pengaruh efektivitas pelaksanaan tugas yang ideal dalam sebuah perusahaan dalam arti tidak ada duplikasi tugas atau tumpang tindih wewenang pada suatu kelompok orang saja. Struktur organisasi yang tepat akan mampu menjadikan tujuan suatu perusahaan dapat tercapai secara efektif. Fitri Lukiastuti dan Muliawan Hamdani dalam buku *Manajemen Strategik Dalam Organisasi*, menyatakan bahwa "struktur organisasi mensyaratkan pembagian kerja yang tepat antara kelompok atau individu serta mengkoordinasikannya dalam suatu integral", sehingga perlu pertimbangan mendasar yang harus disertakan antara lain:

- 1) Tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh seseorang atau kelompok
- 2) Orang yang berkewajiban melaksanakan tugas-tugas tersebut
- 3) Bagaimana cara memastikan agar pihak yang mengampu tugas tersebut adalah orang yang tepat dan sesuai keahliannya.

Berdasarkan hal tersebut perlu kiranya strategi dalam penerapan sebuah organisasi dalam perusahaan. Apabila strategi dipilih secara tepat dan struktur dirancang secara benar, maka kegiatan perusahaan

⁴ PT. Taman Wisata Candi Prambanan, Prambanan, dan Ratu Boko. *Laporan Kerja Tahun 2008*. Yogyakarta 2008

akan berlangsung secara lebih ideal. Semakin besar lingkup organisasi itu semakin rumit pulalah struktur organisasi yang diperlukan untuk menjalankan aktivitasnya. Berkaitan dengan hal itu ada beberapa bentuk struktur organisasi yang harus diperhatikan yakni:

- a) Struktur Organisasi Fungsional (*functional organisation*) yang mengelompokkan organisasi berdasarkan jenis aktifitas yang dilaksanakan seperti halnya produk dan operasi, akuntansi, personalia dan keuangan yang diyakini mampu memaksimalkan skala ekonomis serta mendorong tingkat kemampuan sosial.
- b) Struktur Organisasi Divisional (*divisional organisation*). Ia dikembangkan oleh suatu perusahaan manakala suatu perusahaan telah tumbuh berkembang semakin besar dan diharapkan mampu memaksimalkan antar sub-unit serta mempertinggi kepekaan terhadap perubahan lingkungan.
- c) Struktur organisasi berdasarkan cakupan tugas pelayanan konsumen (*consumer service based organization*). Struktur ini diharapkan mampu memperhatikan pertimbangan tentang layanan prima yang diberikan atau siapa konsumen yang dilayani.
- d) Struktur Organisasi berdasarkan atas wilayah (*area based organization*). Struktur ini diterapkan pada perusahaan yang memiliki lingkup operasi bertaraf internasional dan mampu menunjang langkah ekspansi suatu perusahaan di berbagai wilayah.⁵

Jika dilihat dari struktur organisasi PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko, maka ke empat bentuk stuktur di atas merupakan cakupan dari keseluruhan struktur organisasi PT Taman Wisata tersebut. Dari penjelasan mengenai strukur organisasi, dapat dikatakan bahwa peran dari struktur organisasi adalah sebagai penunjang upaya penerapan strategi dalam sebuah perusahaan. Adapun struktur dan pembagian ruangan dalam organisasi PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, Ratu Boko, seperti berikut.

5 Kurniawan Fitri Lukiastruti dkk. *Manajemen Strategik Dalam Organisasi*. Media Pressindo. Yogyakarta. 2008



Gambar 5. Ratu Boko
(dokumen, David Boy Nainggolan, 2012)



Gambar 6. Kantor Kepala Unit



Gambar 7. Ruang Operasional
(dokumen, David Boy Nainggolan, 2012)



Gambar 8. Ruang Keuangan
(dokumen, David Boy Nainggolan, 2012)



Gambar 9. Ruang Personalia
(dokumen, David Boy Nainggolan, 2012)



Gambar 10. Gedung *Information Centre*
(dokumen, David Boy Nainggolan, 2012)



Gambar 11. Resto Boko



Gambar 12. Ruang pembelian Tiket

(dokumen, David Boy Nainggolan, 2012)

Sistem kinerja dalam manajemen Unit Ratu Boko ini melakukan tugas yang ada dalam rencana kerja yang disebut SOP (Sitem Operasional Prosedur). Laporan dari kinerja tersebut dilaporkan oleh Unit Ratu Boko kepada PT Taman Wisata Candi Borobudur, Ratu Boko dengan sistem *cawu* (catur wulan) atau setiap 3 bulan sekali. Jadi, dalam satu tahun laporan yang harus diberikan atau dilaporkan sebanyak 4 (empat) kali.

E. Perubahan yang terjadi kepada pekerja dalam rencana tahun 2013

Jika dilihat dari rencana tahun 2013, komposisi SDM unit Ratu Boko mengalami perubahan, khususnya pada rekrutmen karyawan dalam jenis kontrak. Karyawan yang diterima dalam jenis kontrak rencana mengalami kenaikan yang drastis pada tahun 2013. Sistem kontrak ini dapat memudahkan perusahaan untuk menambah atau mengurangi pekerja sesuai kebutuhan perusahaan. Selain itu, juga penulis beranggapan bahwa sistem kontrak itu dapat menguntungkan perusahaan karena biasanya kerja sistem kontrak dapat bekerja lebih maksimal dibandingkan dengan pegawai tetap. Itu disebabkan, karena adanya 'perjanjian' tertulis antara karyawan dan perusahaan yang tidak bisa dilanggar oleh kedua pihak. Dengan cara itu Manajemen Unit Ratu Boko melakukan rekrutmen dan seleksi pegawai dengan jenis kontrak.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Candi Boko merupakan salah satu tempat wisata yang perlu dikelola dan dikembangkan oleh Pemerintah dengan manajemen yang baik, supaya banyak wisatawan tertarik dan berkunjung. Untuk itu, perlu struktur organisasi yang bertugas mengelola candi tersebut sebagai penunjang upaya penerapan strategi, sehingga tercapai tujuan dari manajemen tersebut. Untuk pembentukan struktur organisasi diperlukan strategi untuk mengkoordinasikan pembagian kerja yang jelas dalam satu kesatuan integral.

B. Saran

- Pengelola Candi Boko atau Keraton Ratu Boko sebaiknya menjadi satu kesatuan dan tidak dipisah menjadi dua, sehingga memudahkan prosedur administrasi setiap peneliti di Candi Boko.
- Perlu ditingkatkan 'pelayanan' baik karyawan maupun fasilitas yang ada untuk menarik wisatawan berkunjung ke Candi Boko
- Gedung tempat kantor Unit Candi Boko perlu di cat ulang dengan warna terang agar kelihatan bersih dan asri sebagai kantor pelayanan wisata.

Daftar Pustaka

http://en.wikipedia.org/wiki/Candi_Boko, diunduh tanggal 10-12-12 pukul 21.00

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Ratu Boko yang Terlupakan*. Yogyakarta.1993

Akhmad Subekhi dkk. *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia*. Prestasi Pustaka. Jakarta.2012

PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko. *Laporan Kerja Tahun 2008*.Yogyakarta. 2008

Kurniawan Fitri Lukiastruti dkk. *Manajemen Strategik Dalam Organisasi*. Media Pressindo.Yogyakarta.2008

Narasumber



Nama : Haryanto
Jabatan : Kepala PT Taman Wisata Candi
Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko



Nama : Agus Tri Hartono
Umur : 37 tahun
Jabatan : Kepala Unit Ratu Boko



Nama : Sensus Sritanto
Umur : 51 tahun
Jabatan : Kepala Bagian Personalia



SARANA DAN PRASARANA TAMAN WISATA KERATON RATU BOKO

Oleh: Erwin Sianturi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pariwisata merupakan pembangunan sektor-sektor dan komponen yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan industri pariwisata. Menurut Suyitno (2001:18) komponen pariwisata terdiri atas sarana transportasi, akomodasi, restoran atau penjual makan-minum, objek wisata dan atraksi, penyedia hiburan, toko cinderamata, serta pramuwisata. Dalam pengembangan pariwisata harus disertai pembangunan dalam bidang-bidang lain, karena pariwisata dipandang sebagai sistem dimana antara aspek satu dan aspek lainnya saling ketergantungan serta bersinergis.

Dalam sebuah prinsip-prinsip kepariwisataan ada beberapa pilar utama yang mempengaruhi para wisatawan dalam mempertimbangkan daerah wisata yang ingin dikunjungi, yaitu regulasi, sumberdaya, dan infrastruktur (sarana dan prasarana). Ketiga pilar ini, selain dianggap memberikan dampak yang signifikan terhadap kepuasan wisatawan, juga memberikan dampak kepada keberlangsungan usaha dan perekonomian serta sosial budaya di lingkungan setempat. Dalam sebuah industri pariwisata pengelolaan sarana dan prasarana begitu sangat penting perannya, karena mengingat setiap aspek-aspek kepariwisataan yang meliputi atraksi, amenitas, aksesibilitas dan ancillary tidak dapat berjalan tanpa ada dukungan dari sarana dan prasarana yang memadai.

Keterkaitan sarana dan prasarana dalam bidang kepariwisataan menjadi sebuah tolak ukur dalam berkembang sebuah industri pariwisata, dimana sektor sarana dan prasarana dalam industri pariwisata

merupakan komponen yang menghubungkan wisatawan dengan objek wisata itu sendiri. Taman wisata Keraton Ratu Boko yang terletak di desa Bokoharjo, dusun Dawun Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, dalam beberapa tahun terakhir ini sedang dalam proses pembangunan dalam sektor sarana dan prasarana. Program ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah para wisatawan yang berkunjung di taman wisata Keraton Ratu Boko. Jadi, selain dapat menikmati keindahan panorama alam dan situs peninggalan-peninggalan artefak bersejarah, maka para wisatawan juga dapat dimanjakan dengan fasilitas-fasilitas yang disediakan. Keberadaan fasilitas yang memadai menjadi bagian daya tarik para wisatawan untuk datang berkunjung ke obyek itu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana sistem pengelolaan sarana dan prasarana pada tahun 2012, serta bagaimana perencanaan pengembangan dan pembangunan sarana dan prasarana pada tahun 2013 di lingkungan taman wisata Keraton Ratu Boko”.

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini diharapkan untuk bisa mendapatkan data atau informasi yang jelas, lengkap, dan benar tentang keberadaan serta pengembangan, pembangunan sarana dan prasarana di lingkungan taman wisata Keraton Ratu Boko. Keinginan itu, mendorong peneliti lebih mengenal lapangan untuk mengetahui secara langsung keberadaan sarana prasarana taman wisata Keraton Ratu Boko.

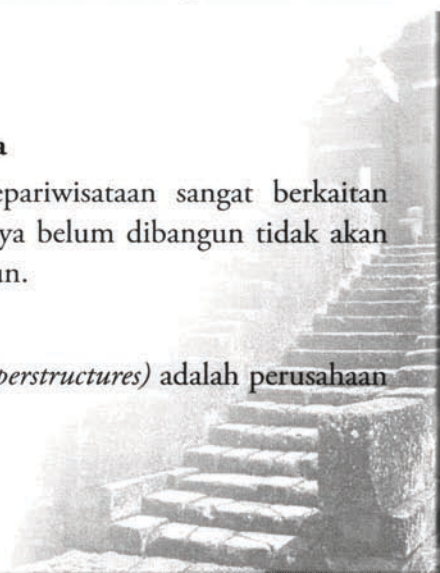
II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam kepariwisataan sangat berkaitan erat hubungannya, sehingga prasarananya belum dibangun tidak akan mungkin sarananya juga dapat dibangun.

1. Sarana

- a. Sarana kepariwisataan (*tourism superstructures*) adalah perusahaan



yang memberikan pelayanan pada wisatawan, baik secara langsung maupun tidak langsung dan hidup serta kehidupannya bergantung pada kedatangan wisatawan. Sarana kepariwisataan dapat berupa:

1) Sarana pokok

Sarana pokok adalah perusahaan yang kehidupannya sangat bergantung pada arus kedatangan wisatawan. Adapun perusahaan-perusahaan yang terdapat didalam kelompok ini adalah:

- a) Perusahaan yang usaha kegiatannya mempersiapkan dan merencanakan perjalanan wisatawan (*Receptive tourist plant*) adalah perusahaan-perusahaan yang mempersiapkan perjalanan dan penyelenggaraan tour, *sight seeing* bagi wisatawan, seperti *travel agent*, *tour operator*, *tourist transportation* (bus, taxi, *rent a car* dan sebagainya).
- b) Perusahaan yang memberikan pelayanan ke daerah tujuan kemana wisatawan pergi (*Residential tourist plant*). Perusahaan ini adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan untuk menginap, menyediakan makanan dan minuman di daerah tujuan wisata, misalnya hotel, motel, *cottages*, *camping areas*, serta *catering establishment*, seperti: bar dan *restaurant*, *coffee shop*, *cafeteria*, *grill-room* dan sebagainya. Dapat juga ditambahkan, seperti kantor-kantor pemerintah misalnya *tourist information centre*, *government tourist office*, dan *tourist association*. Perusahaan-perusahaan ini memberikan pelayanan kepada wisatawan yang datang atau langsung maupun secara tidak langsung.

2) Sarana pelengkap

Sarana pelengkap kepariwisataan adalah suatu perusahaan yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan. Akan tetapi, yang terpenting adalah membuat wisatawan dapat lagi lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Adapun jenis sarana pelengkap, seperti sarana olah raga, arena bermain anak, sarana permainan dewasa, dan fasilitas lainnya.

3) Sarana penunjang

Sarana penunjang kepariwisataan adalah perusahaan yang menunjang sarana pelengkap dan sarana pokok serta berfungsi tidak hanya membuat wisatawan tinggal lebih lama. Namun demikian, fungsi yang lebih penting adalah agar wisatawan lebih banyak lagi mengeluarkan uangnya di tempat yang dikunjungi, misalnya terdapat sarana *night club*, *casino*, *salon*, *spa* dan sebagainya.

2. Prasarana

Prasarana kepariwisataan (*tourism infrastuktur*) adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam. Prasarana wisata dapat berupa:

1) Prasarana Umum (*general infrastructure*)

Prasarana umum menyangkut kebutuhan umum bagi kelancaran perekonomian. Adapun yang termasuk dalam kelompok ini di antaranya adalah: jalan, air bersih, terminal, lapangan udara, listrik, dan kebutuhan telekomunikasi.

2) Prasarana yang menyangkut ketertiban dan keamanan masyarakat banyak, termasuk dalam kelompok ini adalah, kantor polisi, rumah sakit, dan pemadam kebakaran.

B. Sarana dan prasarana di taman wisata Ratu Boko pada tahun 2012

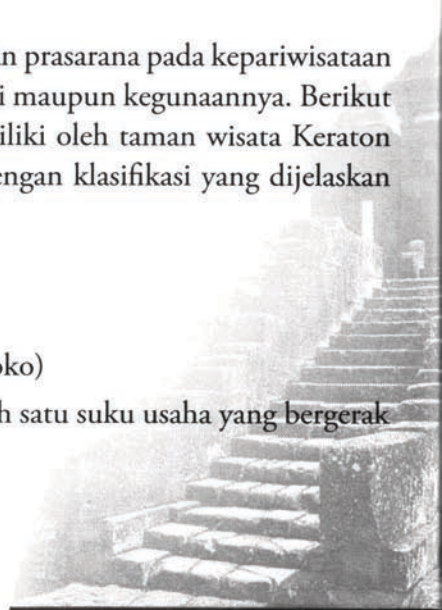
Dijelaskan di atas bahwa sarana dan prasarana pada kepariwisataan memiliki klasifikasi tertentu baik fungsi maupun kegunaannya. Berikut adalah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh taman wisata Keraton Ratu Boko pada tahun 2012 sesuai dengan klasifikasi yang dijelaskan sebelumnya:

1. Sarana

a. *Receptive tourist plant:*

1) *Shuttle* (Prambanan-Ratu Boko)

Paket *Shuttle* merupakan salah satu suku usaha yang bergerak



sebagai transportasi pengunjung. Bagi pengunjung yang membeli paket kunjungan ke Candi Prambanan, juga dapat diarahkan untuk berkunjung ke taman wisata Ratu Boko. Usaha ini merupakan upaya untuk meningkatkan kunjungan ke taman wisata Keraton Ratu Boko, seperti salah satunya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Foto 1. Paket *Shuttle* pada taman wisata Keraton Ratu Boko
(Foto: Erwin Sianturi, 2012)

b. *Residential tourist plant*

Berikut adalah sarana yang dimiliki taman wisata Ratu Boko yang termasuk pada klasifikasi *residential tourist plant*:

1) Kantor Unit Ratu Boko



Foto 2. Kantor unit Ratu Boko (Foto: Erwin Sianturi, 2012)

Kantor ini merupakan tempat sebuah pusat pengelolaan taman wisata Ratu Boko yang berada dalam naungan PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko. Semua kepengurusan dan *data base* yang berkaitan dengan Ratu Boko diproses di kantor unit Ratu Boko.

2) Informasi *Center*



Foto 3. Kantor pusat informasi taman wisata Ratu Boko
(Foto: Erwin Sianturi, 2012)

Informasi *center* merupakan tempat bagi setiap pengunjung untuk mendapatkan informasi tentang keberadaan taman wisata Ratu Boko. Bagi setiap wisatawan yang ingin mengetahui tentang taman wisata Keraton Ratu Boko, dapat berkunjung pada kantor informasi *center* yang terletak di depan kantor Unit Ratu Boko. Di tempat ini wisatawan akan di layani dengan ramah oleh staf yang bertugas.

3) Boko Resto



Foto 4. Resto Boko (Foto: Erwin Sianturi, 2012)

Boko Resto merupakan salah satu usaha unit Ratu Boko yang menyediakan menu makanan dan minuman bagi pengunjung sembari menikmati suasana panorama alam yang indah. Kapasitas Boko Resto mampu menampung mencapai 50 orang Wisatawan. Bagi pengunjung juga tersedia paket makan malam, siang hingga mencapai 500 pax.

4) Camping Ground

Camping ground di taman wisata Ratu Boko di bagi menjadi dua tempat, yaitu *camping* atas dan bawah. Kapasitas *camping ground* semuanya mampu menampung sekitar 800 orang, dengan dilengkapi MCK (mandi, cuci, kakus) yang memadai. Selain itu, di tempat ini dapat juga digunakan sebagai aktifitas *out bond* dan sejenisnya.



Foto 4. Area *camping* bawah (Foto: Erwin Sianturi, 2012)



Foto 5. Area *camping* atas (Foto: Erwin Sianturi, 2012)

5) Gardu Pandang



Foto 6. Panorama kota Yogyakarta dilihat dari Gardu Pandang
(Foto: Erwin Sianturi, 2012)

Gardu pandang berada di atas bukit sebelah barat dengan jumlah 4 unit gardu pandang. Dari tempat ini setiap pengunjung dapat melihat panorama kota Yogyakarta dan sekitarnya.

6) Plaza Andrawina



Foto 7. Plaza Andrawina (Foto: Erwin Sianturi, 2012)

Panorama merapi dan kemegahan Candi Prambanan dapat dinikmati dari tempat ini. Plaza Andrawina juga dapat dipergunakan untuk *dinner performance*, *weeding* dan kegiatan lainnya dengan kapasitas mencapai 400 orang. Plaza ini terletak bersamaan dengan resto dan ruang pertunjukan.

7) Area Pertunjukan



Foto 8. Area pertunjukan

Area panggung pertunjukan terletak di area plaza Andrawina dan Resto Boko. Area ini sengaja digabungkan dengan area plaza dan Resto Boko agar para pengunjung yang datang untuk melihat pertunjukan dapat sembari menikmati makanan dan minuman yang tersedia di Boko Resto. Selain itu, area ini dapat juga digunakan untuk beberapa bentuk kegiatan, seperti ulang tahun, *barbecue* dan sebagainya. Namun, sejauh ini di taman wisata Keraton Ratu Boko sangat jarang sekali dilakukan pertunjukan, sehingga menyebabkan fasilitas area pertunjukan tidak diperhatikan perawatannya. Oleh karenanya, banyak fasilitas tempat pertunjukan yang rusak dan kotor, misalnya area tempat ganti bagi pemain.

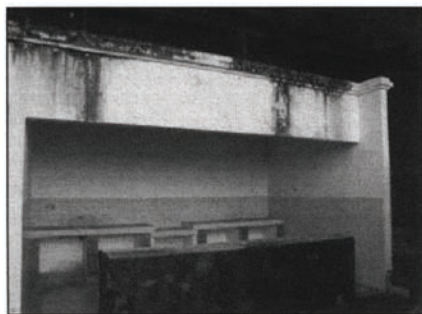


Foto 9. Area Ruang Ganti pada arena pertunjukan taman wisata Ratu Boko, terlihat kondisinya tidak terawat. (Foto: Erwin Sianturi, 2012)

8) Tempat penjualan suvenir

Di taman wisata Ratu Boko terdapat tempat penjualan suvenir yang terletak di depan pintu penjualan tiket. Namun tempat ini belum difungsikan dikarenakan sedikitnya jumlah pengunjung yang datang, sehingga tempat ini belum di fungsikan maksimal.



Foto 10. Tempat Penjualan Suvenir, namun hingga sekarang belum di fungsikan
(Foto: Erwin Sianturi, 2012)

9) Kios

Taman wisata Ratu Boko menyediakan beberapa unit kios yang terletak bersebelahan dengan perataran parkir bus. Awalnya kios ini digunakan bagi para penjual untuk menjual barang dagangannya. Namun, karena rendahnya para pengunjung yang datang membuat para penjual satu-persatu enggan untuk berjualan di kios tersebut. Sehingga dari itu tidak sedikit kios-kios tersebut rusak, karena tidak ada perhatian, khususnya dari pengelola taman wisata Keraton Ratu Boko untuk memaksimalkan fungsi fisik kios tersebut.



Foto 11. Kios-kios yang bangunan fisiknya rusak dan tidak ada perawatan
(Foto: Erwin Sianturi, 2012)

10) Area Taman Gapura

Area yang terletak di depan gapura candi ini merupakan tempat yang dapat dipergunakan untuk kegiatan *dinner performance* dengan latar belakang Keraton Ratu Boko memiliki kapasitas mencapai 800 pax.



Foto 12. Area taman gapura candi (Foto: Erwin Sianturi, 2012)

11) Concourse

Tempat ini berada di depan kantor unit dan berkapasitas 600 orang. Tempat ini dapat digunakan sebagai *rest area*, kegiatan *out bond*, *weeding* dan lain-lain.



Foto 13. Concourse
(Foto: Erwin Sianturi, 2012)

2. Prasarana

a) *Prasarana Umum* (general infrastructure)

1) Parkir Bus

Untuk mencapai lokasi taman wisata Ratu Boko yang menggunakan bus tidak dapat langsung parkir di atas bukit mengingat akses yang belum memungkinkan untuk jalan bus, sehingga bus diharuskan parkir di bawah lokasi kompleks taman wisata Ratu Boko di sisi utara. Area parkir bus dapat menampung ± 20 bus, sehingga pengunjung harus menaiki tangga setinggi ± 40 m untuk mencapai lokasi kompleks Ratu Boko.



Foto 14. Area parkir bus (Foto: Erwin Sianturi, 2012)

2) Parkir Mobil dan Sepeda Motor



Foto 15. Area parkir mobil dan sepeda motor (Foto: Erwin Sianturi, 2012)

Parkir mobil dan sepeda motor berada di belakang kantor unit Ratu Boko yang dapat menampung kurang lebih 50 kendaraan sepeda motor.

3) Halte

Halte yang terletak di depan pintu masuk sebelah timur di buat untuk para pengunjung yang menggunakan jasa *shuttle*, jadi rencananya setiap armada yang digunakan akan menurunkan para pengunjung di halte tersebut, namun kenyataanya halte ini tidak berfungsi dengan maksimal, karena para pengunjung lebih sering diturunkan di perataran *concourse*.



Foto 16. Halte (Foto: Erwin Sianturi, 2012)

4) Toilet

Di taman wisata Ratu Boko terdapat 5 toilet sebagai fasilitas pengunjung, 2 titik di area plaza Andrawina, 2 titik di area parkir bus dan 1 titik di Taman Gapura.



Foto 17. Toilet di area plaza andrawina
(Foto: Erwin Sianturi, 2012)



Foto 18. Toilet di area taman gapura
(Foto: Erwin Sianturi, 2012)



Foto 19. Toilet di area parkir bus
(Foto: Erwin Sianturi, 2012)

5) Jalan

Untuk menuju ke taman wisata Ratu Boko pengunjung dapat melalui jalan Prambanan atau melalui jalan Wonosari. Dengan suguhan panorama alam yang asri, pengunjung juga tidak perlu khawatir akan kondisi jalan yang dilalui, karena kondisi fisik jalan sangat memadai untuk dilalui dengan mobil maupun bus. Namun, untuk menuju ke pintu masuk taman wisata Ratu Boko, bagi yang menggunakan bus dapat lebih dulu sampai keperataran parkir dibandingkan dengan yang menggunakan mobil maupun sepeda motor yang harus sedikit lebih jauh untuk menuju perataran parkir. Hal ini dikarenakan ada perbedaan area parkir bagi yang menggunakan bus dengan yang mengendarai mobil maupun sepeda motor. Bagi yang berkendara mobil maupun sepeda motor, harus berhati-hati karena jalan ke arah pintu masuk khusus mobil dan sepeda motor harus melewati jalan yang mendaki atau menanjak dan berliku.



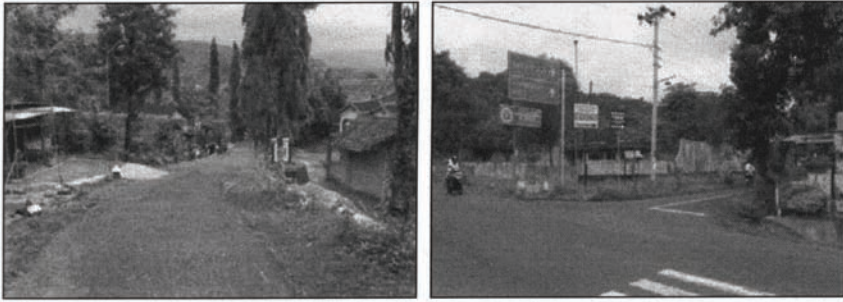


Foto 20. Keadaan jalan menuju taman wisata Ratu Boko
(Foto: Erwin Sianturi, 2012)

6) Bandara (*airport*)

Bagi para pengunjung yang berasal dari luar kota yang menggunakan jasa penerbangan dapat melanjutkan perjalanan melalui jalur darat. Untuk menuju taman wisata Keraton Ratu Boko dapat ditempuh sekitar 14,2 km, kurang lebih 27 menit dari Bandara Adisutjipto Yogyakarta.



Foto 21. Bandara Adisutjipto Yogyakarta
(Foto: Google, diakses pada tanggal 4 Desember 2012)

7) Stasiun Kereta Api

Apabila para pengunjung datang dengan menggunakan jasa kereta api, para pengunjung dapat melanjutkan perjalanan dengan menggunakan bus, mobil atau kendaraan umum yang lainnya menuju taman wisata Ratu Boko. Jarak yang dapat ditempuh dari stasiun kereta api tugu Yogyakarta menuju taman wisata Ratu Boko adalah 17.5 km, kurang lebih 32 menit.



Foto 22. Stasiun kereta api tugu Yogyakarta
(Foto: Google, diakses pada tanggal 4 Desember 2012)

C. Perencanaan pembangunan sarana dan prasarana

Untuk meningkatkan daya saing dalam industri pariwisata, taman wisata Ratu Boko merancang peningkatan pembangunan di bidang sarana dan prasarana yang sifatnya melengkapi, sarana dan prasarana yang sudah ada. Adapun pembangunan yang sudah berjalan hingga sekarang adalah, pembangunan ruang pertemuan yang letaknya berada di sebelah Resto Boko. Secara bersamaan juga dengan pembangunan kantor unit yang baru. Kantor unit sekarang dianggap bahwa kondisi fisiknya belum memadai, sehingga diperlukan kantor unit yang lebih memadai untuk meningkatkan kinerja pelayanan setiap pegawai. Di sisi selatan pintu masuk taman wisata Ratu Boko juga sedang dilakukan pembangunan jalan alternatif menuju taman Gapura Candi, fungsinya supaya mempermudah kendaraan yang mengangkut barang atau perlengkapan menuju taman Gapura Candi. sebelumnya akses menuju ke taman Gapura Candi harus melewati tangga yang mendaki dan menanjak, sehingga menutup kemungkinan bagi kendaraan untuk mengangkut barang-barang keperluan acara menuju taman Gapura Candi. Tampak pada gambar bahwa perbaikan dan peningkatan bangunan sarana prasarana, seperti di bawah ini.





Foto 23. Pembangunan ruang pertemuan (Foto: Erwin Sianturi, 2012)



Foto 24. Pembangunan Kantor Unit yang baru (Foto: Erwin Sianturi, 2012)



Foto 25. Pembangunan jalan alternatif menuju taman Gapura Candi
(Foto: Erwin Sianturi, 2012)

Menurut Bapak Agus selaku kepala unit di taman wisata Ratu Boko, pada tahun 2013 taman wisata Ratu Boko akan merencanakan pembangunan *lift* atau tangga *escalator* di pelataran parkir bus. Gunanya adalah untuk mempermudah bagi para pengunjung yang berada di pelataran parkir bus. Mengingat jarak yang harus ditempuh pengunjung dari pelataran parkir bus menuju taman wisata Kerton Ratu Boko sangat jauh dan mendaki atau cukup menanjak. Hal itu menjadi pertimbangan, agar para pengunjung lebih tertarik datang dan mengenal langsung keindahan Candi Ratu Boko.

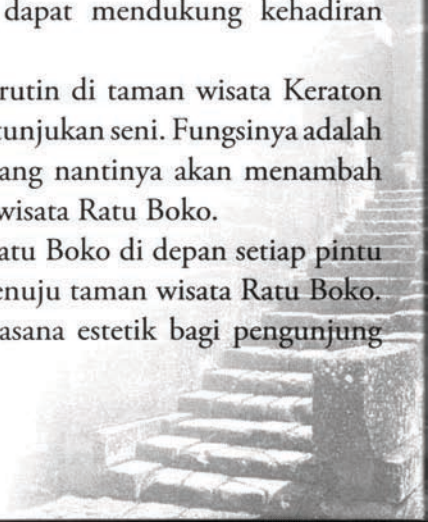
III. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, adapun yang menjadi kesimpulan pada tulisan ini adalah sarana dan prasarana merupakan fasilitas untuk pengunjung demi menunjang ketertarikan wisatawan yang terkait dengan kepuasan wisatawan yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan industri kepariwisataan. Sedangkan untuk sistem pengelolaan sarana dan prasarana di taman wisata Keraton Ratu Boko dapat dikatakan belum maksimal, dikarenakan banyaknya sarana dan prasarana yang dimiliki belum difungsikan secara maksimal. Di sisi lain banyak pula sarana dan prasarana yang rusak, karena tidak ada perawatan yang khusus maupun tidak difungsikan secara maksimal dari pihak taman wisata Keraton Ratu Boko.

E. Saran

1. Diperlukan perawatan yang khusus untuk sarana dan prasarana yang ada secara kontinyu agar dapat mendukung kehadiran wisatawan.
2. Perlunya diadakan kegiatan yang rutin di taman wisata Keraton Ratu Boko, seperti diantaranya pertunjukan seni. Fungsinya adalah memberikan atmosfer kesenian, yang nantinya akan menambah daya tarik dan pendapatan taman wisata Ratu Boko.
3. Membangun gapura khas istana Ratu Boko di depan setiap pintu masuk dan persimpangan jalan menuju taman wisata Ratu Boko. Fungsinya adalah memberikan suasana estetik bagi pengunjung



untuk bisa merasakan suasana istana Ratu Boko ketika mereka masih berada di jalan maupun menuju menuju pintu masuk.

4. Meningkatkan pelayanan di bidang makanan dan minuman, dimana perlu adanya menu spesial yang menarik, sebagai ciri khas Ratu Boko.
5. Membuat promosi ke sekolah-sekolah dan Universitas di Indonesia sebagai kunjungan domestik dan wisatawan luar negeri.
6. Menjalin kerjasama dengan media informasi dan travel-travel biro pariwisata baik nasional maupun internasional.
7. Membuat anjungan ATM di wilayah taman wisata Ratu Boko.
8. Perlunya rute perjalanan yang jelas antara situs yang satu ke situs yang lain sebagai bagian kinerja pelayanan wisata yang sinergis.

Daftar Pustaka

- Hermanto, Hengky, *Creative-Based Tourism*. Yogyakarta: Galangpress, 2011.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999



KERATON RATU BOKO STRUKTUR BANGUNAN DAN KONSERVASI

Oleh: Markus B. T. Sirait

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Candi Boko atau publik mengenalnya dengan sebutan Keraton Ratu Boko atau dikenal pula dengan nama Candi Ratu Boko. Situs ini terletak 18 Km. sebelah timur Kota Yogyakarta atau 50 Km. barat daya Kota Surakarta pada koordinat $7.771^{\circ}\text{LS} - 110.491^{\circ}\text{BT}$ pada ketinggian 195.97 meter di atas permukaan laut. Luas situs tersebut sekitar 160.898 M^2 yang terletak di wilayah dua desa yaitu Desa Dawung dan Desa Sambirejo yang semuanya termasuk wilayah Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi tersebut berada di sebelah selatan Candi Prambanan yang berjarak kurang lebih 3 Km. Jarak yang relative dekat ini menyebabkan panorama Candi Prambanan terlihat jelas dari Ratu Boko atau sebaliknya, bahkan bila berdiri tepat di poros gapura utama situs Ratu Boko akan tampak terlihat puncak Candi Kalasan. Semuanya itu menunjukkan bahwa konsepsi makro situs Ratu Boko yang unik dan serasi dengan lingkungannya.

Di sekitar kawasan Ratu Boko di sepanjang punggung bukit banyak ditemukan tinggalan arkeologi dalam bentuk struktur bangunan maupun area lepas. Struktur bangunan yang berada di sebelah timur situs Ratu Boko antara lain: Candi Barong, Stupa Dawangsari, Candi Miri, Candi Ijo, dan beberapa reruntuhan bangunan. Adapun temuan area lepas dari bahan bebatuan yang berukuran relatif besar antara lain area Gupala dan Area Ganesha. Selain itu dataran rendah di sebelah tenggara situs Ratu Boko terdapat sebuah bangunan kuno yang disebut

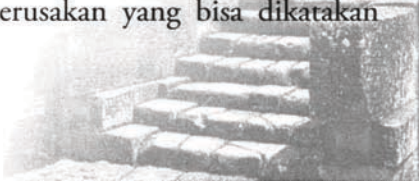
Candi Banyunibo, dan di sebelah barat terdapat situs Watugudig. Atas dasar lingkungan tersebut, letak situs Ratu Boko dapat diasumsikan ke dalam kawasan budaya masa Klasik.

Gugusan-gugusan bangunan yang dapat dilihat dengan jelas membuktikan suatu usaha mengolah permukaan bukit yang tidak rata menjadi lahan datar untuk memungkinkan dibangun struktur bangunan di atasnya. Di sisi lain, cara pembangunannya menyesuaikan kontur bukit yang ada, bahkan memanfaatkan cadas alam yang telah tersedia. Adapun bagian tebing yang di atasnya didirikan struktur bangunan dipasang kontruksi talud sebagai sarana penahan kelongsoran tanah. Untuk menanggulangi kesukaran air di musim kemarau, telah dibuat kolam-kolam penampung air hujan dan rembesan air dari bukit cadas yang sengaja dipotong. Semuanya itu menggambarkan pengolahan lingkungan di masa klasik tanpa menimbulkan dampak pencemaran, bahkan menambah keunikan situs Ratu Boko.

Meskipun demikian, situs Ratu Boko masih tetap menjadi misteri sampai dengan hari ini. Hal ini disebabkan semua struktur bangunan di dalam situs hanya sebagian kecil yang sudah terungkap, selebihnya masih terpendam tanah. Dengan demikian, masih sangat sukar untuk mengungkap secara lugas fungsi situs Ratu Boko dan tahapan-tahapan pembangunannya. Untuk itu, diperlukan penelitian secara total di kawasan situs dan penampak ungkapan semua struktur bangunan yang ada.

Berdasarkan *prasasti-prasasti* yang ditemukan bahwa Situs Ratu Boko dibangun sekitar abad ke VIII M. dan mempunyai dua latar belakang keagamaan yang berbeda, yaitu Buddha dan Hindu. Selain dari *prasasti*, adanya dua latar belakang keagamaan tersebut diketahui pula dari temuan-temuan arkeologi, baik temuan lepas maupun struktur bangunan. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pada masa klasik di situs Ratu Boko sudah ada kerukunan beragama yang saling berdampingan secara harmonis.

Karena usia yang sudah berabad-abad lamanya, maka situs Ratu Boko tidak terlepas dari adanya kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh terjadinya pelapukan karena obyek materialnya terbuat dari batu. Terlebih setelah gempa bumi yang sangat dahsyat yang terjadi di Yogyakarta pada tahun 2006 yang lalu, kondisi fisik bangunan situs Ratu Boko pun banyak mengalami kerusakan yang bisa dikatakan



cukup parah. Sebagian batu-batu candi berguguran, patah, retak dan pecah, sementara beberapa di sudut bangunan terjadi kerusakan dan pergeseran yang cukup mengkhawatirkan.

Atas dasar hal tersebutlah, maka diperlukan adanya konservasi, yang tujuannya tentu saja harus diingat bahwa batas kemampuan konservasi hanya bersifat menghambat, tidak menghentikan proses pelapukan ataupun kerusakan sama sekali. Oleh karena itu, perlu perhatian semua pihak untuk ikut memelihara dan melesterikan Candi Ratu Boko, agar generasi mendatang bisa mengenal tinggalan masa lalu yang luhur, estetik dan asri.

Benda-benda pada umumnya didunia, terutama benda-benda purbakala mengalami proses pelapukan sepanjang jaman yang akhirnya akan hancur menjadi tanah. Jenis pelapukan sangat erat kondisinya hubungannya dengan bahan, kondisi iklim dan juga faktor pelapukan itu sendiri. Kondisi iklim, cuaca, suhu dan kelembaban udara dipengaruhi oleh letak geografis dari tempat-tempat purbakala tersebut berada yang juga sering ditambah dengan permasalahan tentang polusi udara. Sedang faktor pelapukan itu biasanya berasal dari dalam, yang berhubungan dengan struktur bangunan itu sendiri dan dari luar yang disebut sebagai "*Weathering*" khemis dan biologis.

B. Rumusan Masalah

Apa saja struktur bangunan yang terdapat di situs Keraton Ratu Boko? Hal-hal apa sajakah yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan konservasi dan perawatan dalam hubungan dengan pemeliharaan situs Keraton Ratu Boko?

II. PEMBAHASAN

Konservasi merupakan prinsip yang menekankan bahwa pengembangan dan pemanfaatan warisan budaya sebagai obyek wisata harus dilakukan dengan tujuan untuk memelihara, melindungi dan memberikan kontribusi untuk melestarikan sumberdaya ALAM budaya yang ada. Dalam prinsip ini tercakup pemahaman atas kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya (makrokosmos dan mikrokosmos) serta melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Berbeda dengan peninggalan purbakala lainnya dari zaman Jawa kuno yang umumnya berbentuk bangunan keagamaan, situs Ratu Boko merupakan kompleks profan, lengkap dengan gerbang masuk, pendopo, tempat tinggal, kolam pemandian, hingga pagar pelindung. Secara umum, kompleks bangunan purbakala seluas kurang lebih 25 (duapuluh lima) hektar yang pertama ditemukan oleh Van Boekholtz pada tahun 1970, dapat dikelompokkan atas tiga kelompok, yaitu :

1. Kelompok Barat

Bangunan purbakala yang termasuk dalam kelompok barat terdiri atas dua kompleks Gapura Utama, Candi Pembakaran, Candi Batu Putih, Kolam Penampungan air, kontruksi umpak dan dua buah batur *paseban*.

2. Kelompok Tenggara

Bangunan purbakala yang termasuk dalam kelompok tenggara terdiri atas bangunan Pendapa, beberapa buah batur batu, candi kecil atau miniatur candi, komplek kolam, dan dua buah batur *keputren*.

3. Kelompok Timur

Bangunan purbakala yang termasuk dalam kelompok timur terdiri atas dua buah gua dan sebuah kolam.

Pintu gerbang untuk memasuki situs Keraton Ratu Boko terdiri atas dua komplek gapura. Gapura yang berada paling depan terdiri atas tiga buah gapura berbentuk *paduraksa*, sementara itu di belakangnya terdapat lima gapura yang juga berbentuk *paduraksa*. Kemudian puncak gapura tersebut berupa hiasan yang berbentuk *ratna*. Gapura-gapura tersebut terbuat dari batu andesit. Namun, lantai dan tangga serta pagarnya terbuat dari batu putih atau *tufa*.

Sebuah bangunan dapat ditemukan di sebelah barat laut gapura yang berada paling depan yaitu Candi Batu Putih. Bangunan tersebut disebut Candi Batu Putih, karena seluruh komponennya terbuat dari batu putih. Namun, candi tersebut tidak dapat diketahui lagi bentuk utuhnya. Bagian yang tertinggal hanya batur (*soubasement*) sampai dengan kaki candi. Candi tersebut tidak memiliki tangga. Demikian pula dengan bekas tangga pada keempat sisinya tidak ditemukan, maka



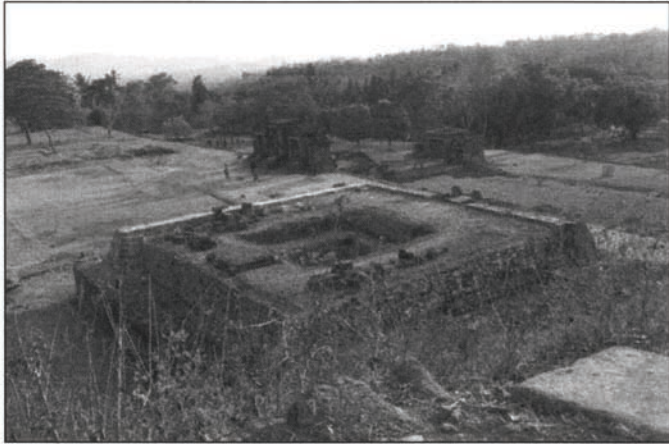
diperkirakan bahwa pada masa lampau digunakan tangga yang terbuat dari kayu. Bahan tangga tersebut tentu tidak dapat seawet komponen candi lainnya yang terbuat dari batu, sehingga tidak dapat ditemukan sisa-sisanya.

Bangunan yang terdapat di sebelah timur Candi Batu Putih, setelah terlebih dahulu dibatasi oleh pagar disebut Candi Pembakaran. Sebutan ini didasarkan pada penemuan abu yang terdapat di sumuran candi, sehingga orang pun beranggapan bahwa bangunan ini pada masa lampau menjadi tempat untuk pembakaran atau penyimpanan abu jenazah raja. Setelah diteliti lebih seksama, abu Candi Pembakaran itu ternyata adalah sisa pembakaran kayu dan tidak terdapat indikasi sebagai sisa pembakaran tulang belulang 'pembakaran jenazah'.

Sayang sekali bahwa laporan terdahulu yang berasal dari masa pemerintahan Jepang tidak mengandung penjelasan apakah abu tersebut sezaman dengan hunian di kompleks situs Ratu Boko atautkah sisa-sisa aktifitas penduduk di masa yang lebih muda. Hal tersebut juga dikarenakan pada waktu itu (tahun 1943) belum ditemukan metode C14 (*radiocarbon dating*) untuk mengetahui umur suatu jasad atau sisa-sisa organik. Hal ini perlu terus dilakukan penelitian agar diperoleh informasi yang semestinya, apakah abu itu merupakan abu 'kayu bakar' atau abu bekas pembakaran 'jasad' seseorang yang berkuasa di jamannya.

Candi Pembakaran di situs Ratu Boko memiliki kontruksi yang unik dan menarik. Profil candinya terdiri atas kaki candi tingkat I, dan dengan selasar miring. Kaki candi tingkat II yang miring atau menjorok ke bagian dalam dan di pagar keliling. Apabila ditarik masing-masing sebuah garis lurus ke arah atas yang sesuai dengan kemiringan bangunan di keempat sudutnya, maka garis-garis itu akan bertemu pada satu titik. Bentuk bangunan geometris imajiner ini menyebabkan bentuk Candi Pembakaran dianggap serupa dengan piramid terpancung. Candi Pembakaran ini ditemukan tanpa tubuh dan atap candi, sementara di dalam bangunannya terdapat lantai dan di tengah denahnya terdapat sumuran yang disebut juga dengan istilah perigi. Kaki candi, selasar dan gapuranya terbuat dari batu andesit, sedangkan pagar dan lantainya terbuat dari batu putih, seperti tampak pada gambar di bawah ini.





Gambar 1. Candi Pembakaran
(http://jauharoh.files.wordpress.com/2010/12/img_2625.jpg)

Sebuah kolam yang cukup besar dapat ditemukan di belakang Candi Pembakaran. Kolam ini dibuat dengan cara memahat batuan induk (*bedrock*), dengan bukti yang dapat ditemukan pada sudut barat daya kolam, berupa takikan pada batu yang masih terlihat sangat jelas. Selain itu, di sebelahnya terdapat sebuah kolam kecil yang diyakini oleh masyarakat sekitar candi mengandung tuah. Pada saat dilaksanakan upacara Tawur Agung Kesanga, yaitu satu hari sebelum hari Raya Nyepi bagi umat Hindu, mereka melakukan sesaji di kolam. Kolam ini menjadi salah satu pilihan yang diambil airnya untuk digunakan sebagai air suci. Air suci diambil dari kolam dengan menggunakan wadah yang berbentuk kendi, selanjutnya diberi doa dan mantera oleh para pendeta, kemudian dibawa ke halaman Candi Prambanan yang menjadi 'pusat' tempat pelaksanaan upacara Tawur Agung Kesanga.

Dalam kelompok bangunan barat situs Ratu Boko ini pula ditemukan struktur yang di atasnya terdapat umpak-umpak batu andesit. Umpak yang berjumlah 30 (tigapuluh) buah tersebut membentuk pola persegi panjang. Umpak ini diperkirakan berfungsi sebagai landasan tiang kayu penyangga bangunan. Selain itu, di sebelah selatan struktur yang memiliki deretan umpak, terdapat dua buah batur batu yang disebut *Paseban*. Batur-batur tersebut masing-masing berukuran 23,65 m x 13,45 m dan 15 m x 12 m serta terbuat dari batu andesit, seperti tampak pada gambar berikut ini.





Gambar 2. Umpak Batur

(<http://vegaakumala.files.wordpress.com/2012/01/umpak-batu.jpg>)

Pada kelompok tenggara, terdapat bangunan yang disebut Pondapa yang terdiri dari batur yang terbuat dari batu andesit setinggi lebih kurang 1,5 m dan sekeliling tembok yang memiliki hiasan berbentuk *ratna* di atasnya. Sejumlah umpak juga ditemukan di atas batur Pondapa, namun telah aus atau hampir rusak. Umpak tersebut diperkirakan berfungsi sebagai landasan tiang penyangga yang terbuat dari kayu. Tangga untuk menaiki batur pondapa dibuat dengan konstruksi tempel, yaitu tidak menyatu dengan baturnya dan dibuat setelah batur selesai dibuat. Pada saat dilakukan pembongkaran dalam rangka pemugaran, telah ditemukan pola-pola tertentu (*feature*) pada tanah di bawah lantai sebagai indikasi adanya perluasan pada bangunan. Pada mulanya, Pondapa dan pagarnya terbuat dari batu andesit namun dengan ukuran yang lebih kecil daripada bangunan yang masih tampak sekarang. Oleh karena alasan tertentu, Pondapa itu diperlebar, demikian juga dengan lantai yang terdapat di antara batur dan pagar.

Pada lantai bawah masih terlihat garis lurus yang menggambarkan denah lantai lama. Itulah yang menyebabkan pada saat ini di pagar Pondapa tampak separuh bagian atasnya terbuat dari batu putih, sedangkan separuh bagian bawahnya terbuat dari batu andesit. Hal tersebut dikarenakan batuan-batuan andesit yang semula terdapat pada pagar digunakan untuk memperlebar batur dan lantai bawah, sedangkan batu penggantinya digunakan batu putih.



Gambar 3. Pendapa (Dok. Markus B. T. Sirait, 2012)



Gambar 4. Pendapa dengan tembok hiasan ratna
(<http://vnurfa411.files.wordpress.com/2012/02/dsc00528.jpg>)

Fenomena perubahan semacam ini tidak hanya terlihat pada bangunan pendapa saja, melainkan juga tangga teras IV, yaitu tangga yang hingga sekarang belum selesai diekskavasi, letaknya di sebelah barat Pendapa. Struktur yang hingga sekarang berhasil ditampilkan belumlah utuh, karena masih ada bagian yang terpendam di dalam tanah. Unikny, sebagian besar dari struktur yang ada pada mulanya terpendam, ternyata menunjukkan gejala penimbunan yang terjadi pada masa lampau dengan materi timbunan berupa tanah dan batu.

Gejala ini dapat dilihat pada dinding bekas penggalian, khususnya di bagian dasar yang bermaterikan campuran tanah dan batu. Fenomena



tersebut tentu akibat campur tangan manusia. Hal ini terbukti dari pemanfaatan batu sebagai bahan timbunannya yang merupakan pemangkasan atau pembentukan batu bahan bangunan yang tidak mungkin dapat terbentuk dengan sendirinya secara alamiah. Demikian pula dengan bagian tangga yang ditimbun, setelah sebagian besar dapat ditampakkan melalui penggalian, ternyata dalam kondisi utuh atau dengan kata lain bagian tangga tersebut ditimbun pada suatu kurun waktu setelah tangga itu jadi atau bahkan telah digunakan. Adapun penimbunan yang dilakukan kemungkinan dilatarbelakangi kebutuhan akan lahan yang lebih luas dan rata untuk mendukung kepentingan bangunan tertentu.

Bangunan yang terletak di sebelah timur Pendapa juga berbentuk batur panjang yang terbuat dari batu andesit, berukuran 38 m x 7 m, ketinggiannya 1,15 m dan memiliki tiga tangga pada sisi baratnya. Adanya takikan di atas lantai bangunan yang hingga sekarang masih tampak menjadi indikasi bahwa pada masa lampau bangunan ini terdiri dari beberapa ruang yang bersekat-sekat. Beberapa bangunan yang berbentuk batur juga terdapat di daerah selatan dengan ukuran yang lebih kecil. Salah satu batur yang dimaksud berfungsi sebagai tempat kedudukan candi kecil (miniatur candi) yang berjumlah tiga buah, masing-masing memiliki tangga masuk pada sisi barat dan pintu masuk bilik candi.

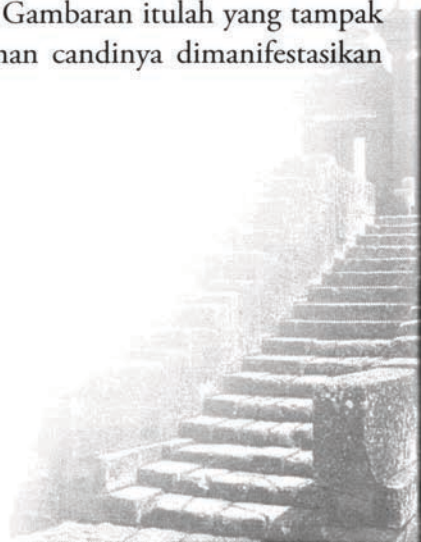
Miniatur yang terbesar terletak di antara dua miniatur candi lainnya, ukurannya 1,30 m x 1,30 m x 1,48 m tanpa bagian atap. Jika diperhatikan bentuknya, miniatur candi bersifat Hinduistik. Pada bagian bawah batur tempat miniatur candi didirikan, terdapat tiga saluran air yang menuju ke arah dalam sumuran yang berada di depannya. Saluran tersebut berfungsi untuk menyalurkan air yang disiramkan pada candi atau objek yang dipuja pada saat upacara keagamaan. Pada saat ditemukan, bilik candi dalam keadaan kosong, namun hingga kini masih ada masyarakat yang meletakkan sesajian berupa bunga-bunga di dalam candi tersebut sebagai bagian dari bentuk penghormatan atau ritual keagamaan.

Sumuran yang terdapat di depan miniatur candi berukuran 1.90 m x 1,26 m dan dalamnya 1,25 m. Pada saat ditemukan, di dalam sumuran terdapat pripih yang berbentuk lima buah periuk tanah liat dan sebuah wadah yang terbuat dari batu putih. Pola peletakan periuk

tanah liat adalah sebagai berikut: sebuah periuk diletakkan di tengah, empat lainnya terletak pada empat arah mata angin utama, sementara wadah yang terbuat dari batu putih terdapat pada pangkal saluran yang ada di sudut barat daya sumuran. Pada saat dibuka, di dalam periuk tanah liat ditemukan lempengan-lempengan emas, perak dan perunggu sedangkan di dalam wadah batu putih terdapat sebuah periuk perunggu yang ditemukan bersama dengan sisa-sisa kain pembungkusnya. Benda-benda yang ditemukan di dalam periuk perunggu terdiri atas sebuah lempengan emas yang bertuliskan mantera agama Hindu, lempengan perak, manik-manik kaca, dan biji-bijian. Batur-batur kecil lainnya terdapat di sebelah utara, barat dan selatan miniatur candi, tetapi tidak terdapat temuan apapun di atasnya.

Namun demikian, berdasarkan rekontruksi terhadap temuan-temuan lepas yang berupa arca Durga dan Ganesa dapat diketahui bahwa kedua arca itu pada masa lampau berasal dari batur-batur yang terdapat di sekeliling miniatur candi. Arca Durga berada di sebelah utara sedangkan arca Ganesa berada di sebelah timur. Berdasarkan data tersebut, maka disimpulkan bahwa miniatur candi adalah menjadi pusat pemujaan. Interpretasi ini didasari oleh suatu konsep dalam Hinduisme, yaitu pada bilik candi di letakkanlah arca Siwa atau Lingga-Yoni, sebagai objek pemujaan utama agama Hindu.

Sementara itu, pada relung-relungnya di letakkan arca Durga (relung utara), Ganesa (relung barat atau timur sesuai dengan arah hadap candi), dan Agastya (relung selatan). Sedangkan arca Mahakala atau Nandisvara di letakkan pada kanan-kiri pintu masuk sebagai penjaga. Biasanya, di bawah objek yang dipuja, terdapat sumuran yang dibuat sebagai tempat peletakan relik, yaitu zat yang dapat memberi daya hidup bagi candi yang melingkupinya. Gambaran itulah yang tampak pada kompleks ini, hanya saja bangunan candinya dimanifestasikan dalam bentuk miniatur.





Gambar 5. Miniatur Candi

(http://4.bp.blogspot.com/_EfRNx9K3smg/TOr5QdwxoII/AAAAAAAAAS0/yvUsaq9nmTY/s1600/IMAG0462.jpg)



Gambar 6. Miniatur Candi

(<http://1.bp.blogspot.com/-XMQLPpy0GCM/T8B6DYqi0TI/AAAAAAAAABuo/wZi5h9Hg8U4/s1600/DSC05477.JPG>)

Miniatur candi terletak berhadapan dengan sebuah batur yang cukup luas yaitu memiliki umpak-umpak batu dalam jumlah cukup banyak di sekelilingnya. Berdasarkan konteks dengan miniatur candi sebagai objek pemujaan, batur di depannya diperkirakan berbentuk bangunan yang memiliki tiang dan atap dari bahan kayu sebagai tempat para jemaah melakukan pemujaan. Pemujaan yang dimaksud tentu berobjek pada ketiga buah miniatur candi yang sekaligus menjadi orientasi arah hadapnya.

Bentuk penggalan purbakala yang sifatnya unik di situs Keraton Ratu Boko tidak hanya berbentuk gapura dan batur melainkan juga kolam. Oleh karena kompleksitas yang dimilikinya, di situs Ratu Boko terdapat sebuah bagian penting yang disebut dengan kompleks kolam. Kolam yang dimaksud terletak di sebelah timur bagian Pendapa, yakni berada pada teras yang lebih rendah.

Berdasarkan pada bentuk denah, kompleks kolam terdiri atas dua kelompok. Kelompok yang berada di sebelah utara terdiri atas kolam-kolam yang denahnya berbentuk persegi sedangkan kolam yang berada di sebelah selatan terdiri atas kolam-kolam yang denahnya berbentuk bundar. Semua kolam dibuat dengan cara memahat *bedrock*. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai jejak dari upaya masyarakat masa lampau dalam penggalian atau kebutuhan tentang tata guna air.

Berdasarkan sisa struktur yang masih terlihat, kompleks kolam pada masa lampau dibatasi oleh pagar pada keempat sisinya serta lorong atau koridor dan gapura sebagai penghubung. Namun, pada saat ini pagar yang masih tersisa hanya terdapat pada ketiga sisi kompleks bundar, sedangkan pada kompleks kolam persegi pagar sisi barat dan utaranya hanya tinggal reruntuhan saja. Jika diamati dari banyaknya batu berbentuk *kumudo* (kuncup teratai putih) di sekitar kompleks kolam ini, muncul dugaan bahwa batu-batu tersebut adalah hiasan pada atap pagar kolam, seperti halnya kemuncak berbentuk *ratna* pada atap pagar Pendapa.



Gambar 7 . Komplek Kolam (Dok. Markus B. T. Sirait, 2012)

Kelompok bangunan yang terakhir adalah bagian timur yang terdiri dari dua buah gua dan sebuah kolam. Kedua buah gua tersebut dibuat dengan cara memahat batuan induk. Gua yang terletak di depan disebut Gua Wadon, karena terdapat semacam relief yang menggambarkan *yoni* di atas pintunya. *Yoni* adalah simbol wanita dalam agama Hindu. Gua tersebut tingginya hanya sekitar 1,5 m dan orang harus menunduk jika ingin memasukinya, sehingga diduga pada masa lampau gua-gua ini pernah digunakan sebagai tempat bersemedi. Kedua gua di kompleks ini memiliki relung-relung pada dinding sebelah dalam. Sebagai sarana untuk mencapai Gua Lanang yang letaknya di teras yang lebih tinggi di belakang Gua Wadon, terdapat jalan berundak-undak. Jalan berundak ini dibuat dengan cara memahat batuan induk.

Sebuah kolam berada tepat di depan Gua Lanang dengan ukuran 1,90 m x 1,26 m dan kedalamannya 1,25 m. Pada dinding dalam dari kolam tersebut terdapat relung-relung yang bentuknya seperti kuncup bunga teratai, berjumlah enam buah. Kemudian pada dasar kolam terdapat pahatan *lingga* dan *yoni* yang dibentuk langsung pada *bedrock*.

Meskipun pada saat ini relung-relung tersebut kosong, akan tetapi dapat diperkirakan bahwa pada masa lampau masih berisi arca-arca dewa. Dengan demikian, keberadaan kolam ini sangat erat kaitannya dengan gua sebagai tempat bersemedi. Dalam agama Hindu, air menjadi sumber kehidupan, simbol kesucian serta kesuburan sehingga tidak dapat dipisahkan dari ritual keagamaan. Hingga masa sekarang pun, pada setiap malam di bulan 1 Sura, banyak anggota masyarakat yang melakukan aktifitas spiritual semedi di Gua Lanang dan Gua Wadon. Aktivitas ini tidak lepas dari keyakinan pelakunya terhadap potensi kekuatan mistik dan magis yang terkandung dalam Gua Lanang dan Gua Wadon itu.

Selain ketiga kelompok bangunan yang telah diuraikan di atas, terdapat temuan lainnya di atas bukit sebelah barat yang disebut Bukit Boko Barat. Temuan yang terdapat di sana berupa jalan junjo, sejumlah kolam penampungan air, pecahan-pecahan keramik, gerabah dan lubang-lubang di atas bebatuan induk yang diduga sebagai bekas untuk memancang tiang kayu penyangga bangunan. Jalan kuno yang terdapat di Bukit Boko Barat memiliki ukuran lebar lebih kurang 2,5



m hingga 3 m, panjangnya lebih kurang 300 m dan dibuat pun dengan cara memahat bebatuan induk.

Suatu usaha pemugaran bangunan kuno perlu didahului dengan penelitian yang cermat, mulai dari tahap pengumpulan data dan pra pemugaran. Kemudian dilanjutkan dengan studi kelayakan yang menyangkut beberapa aspek, yaitu aspek historis, arkeologis dan teknis serta fungsi yang ditunjukkan.

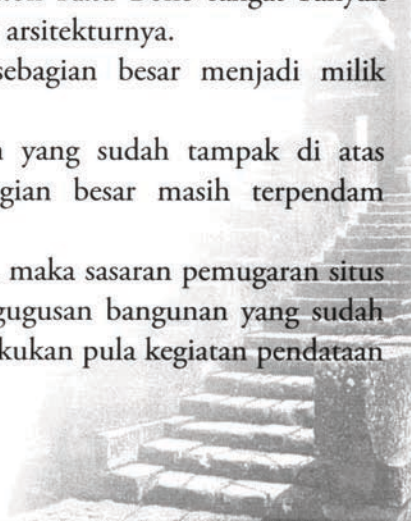
Penelitian awal yang mengacu pada upaya pemugaran situs Keraton Ratu Boko dimulai pada tahun 1938 oleh F.D.K Bosch, N. J Krom dan W.F. Stutterheim. Kegiatan penelitian awal ini meliputi pendeskripsian, pengukuran dan pemotretan terhadap sisa-sisa bangunan yang sudah nampak jelas di permukaan tanah. Penelitian ini berlangsung sampai dengan tahun 1973 yang kemudian penanganannya diambil alih oleh bangsa Indonesia. Dalam rangkaian penelitian ini dilakukan pula evakuasi penyelamatan terhadap beberapa struktur bangunan yang terpendam tanah.

Mulai tahun 1976 dimulai lagi penelitian tahap kedua berupa kegiatan pra pemugaran sampai dengan tahun 1978. Selama kurun waktu itu berhasil dikelompokkan beberapa batu yang berserakan dan berhasil pula disusun tiga buah gapura Pendapa, batur Pendapa dan batur pringgitan, yang bisa dilihat saat ini.

Kegiatan pemugaran setiap gugusan bangunan di situs Ratu Boko baru dapat dimulai pada tahun 1978 melalui dana pembangunan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sistem pemugarannya sedikit berbeda dengan pemugaran bangunan-bangunan candi lainnya. Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain:

1. Gugusan bangunan di situs Keraton Ratu Boko sangat banyak jumlahnya dan bervariasi bentuk arsitekturnya.
2. Tanah situs Ratu Boko yang sebagian besar menjadi milik penduduk setempat.
3. Tidak semua gugusan bangunan yang sudah tampak di atas permukaan tanah, bahkan sebagian besar masih terpendam tanah.

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka sasaran pemugaran situs Ratu Boko dilaksanakan pada setiap gugusan bangunan yang sudah tampak jelas di permukaan tanah. Dilakukan pula kegiatan pendataan



dan penampak ungkapan struktur bangunan yang masih terpendam tanah. Struktur bangunan ditata kembali dan disusun kembali dalam bentuk susunan percobaan tiap komponen bangunan yang dilengkapi dengan hasil pencarian batu-batu yang cocok. Apabila hasil penyusunan percobaan dapat dipertanggungjawabkan, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pemugaran. Sistem tersebut sudah dilaksanakan selama 15 tahun dimulai sejak tahun 1978 sampai dengan tahun 1993.

Namun, sistem tersebut sukar untuk dilaksanakan karena sebagian besar lahan situs masih menjadi milik penduduk setempat. Itulah sebabnya, salah satu sistem pemugaran yang paling efektif adalah pemugaran tiap gugusan bangunan yang sudah tampak jelas di permukaan tanah. Penelitian arkeologi dan penampak ungkapan struktur bangunan yang masih di dalam tanah dilakukan seiring dengan sasaran pembebasan tanah dari masyarakat setempat. Sampai sekarang, masalah pembebasan tanah di situs Ratu Boko masih tetap menjadi kendala utama bagi usaha pelestariannya. Mudah-mudahan berkaitan dengan hal tersebut penduduk di situs Ratu Boko mulai menyadari arti pentingnya tinggalan arkeologi yang ada di dalamnya dan secara tidak langsung ikut membantu pembangunan nasional di sektor pendidikan dan kebudayaan lebih luas.

Pada masa sekarang ini, situs Ratu Boko kawasannya dibagi menjadi dua zone, yaitu zone pertama dikelola oleh BPCB (Balai Peninggalan Cagar Budaya) atau lebih dikenal dengan BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) yang kegiatan konservasinya didanai oleh APBD yang bertanggung jawab kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian zone kedua yang dikelola oleh PT. Taman yang kegiatannya, yaitu mengelola candi sebagai kawasan kegiatan pariwisata yang pendapatannya disetorkan ke Pemerintah Pusat dan sebagian ke Pemerintah daerah terkait dalam bentuk pajak yang bertanggung jawab kepada Kementrian BUMN.

Pelaksanaan pemeliharaan situs Ratu Boko kaitannya dengan konservasi dan perawatan dilakukan oleh BP3 DIY dan bertanggung jawab penuh atas pelaksanaannya. Pemeliharaan obyek dalam hal ini meliputi konservasi dan perawatan. Pemeliharaan dapat mengacu pada pemeliharaan lingkungan di sekitar candi, penataan rumput-rumput ataupun pepohonan selama masih dalam wilayah zone satu.



Proses pemeliharaan langsung tertuju pada obyek yang bersangkutan yaitu pada bangunan meliputi proses pembersihan yang merupakan bagian dari konservasi seperti misalnya pembersihan terhadap pertumbuhan lumut, jamur juga pertumbuhan ganggang yang jika dibiarkan saja dapat mengakibatkan rusaknya obyek. Jenis jamur yang biasa tumbuh di batuan candi adalah jamur *Lichen* dan yang berwarna hitam ganggang atau *Algae*. Benda peninggalan purbakala dari batu akan mengalami perubahan mineral oleh pengaruh cuaca atau akan terkorosi oleh zat asing dan jasad renik yang hidup pada batu sebagai parasit.

Sedangkan untuk proses perawatan atau pemeliharaan candi terdiri atas dua macam kriterianya adalah sebagai berikut:

1. *Perawatan secara Mekanis*

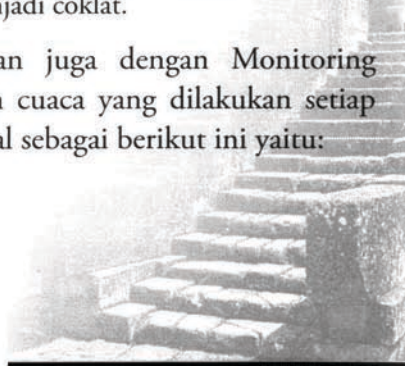
Perawatan secara mekanis dilakukan dengan tidak menggunakan bahan kimia, dan hanya menggunakan bahan atau alat yang bersifat alami. Misalnya hanya menggunakan sapu ijuk, spoke yaitu semacam sikat, steams *cleaner* dan air untuk membersihkan lumut. Pembersihan panjat atap juga dilakukan, karena menjadi sasaran pertumbuhan herbal yang letaknya tinggi dan tidak terjangkau. Kemudian setiap bulan dilakukan pengukuran secara kuantitas tentang kinerja apa saja yang telah dilakukan, misalnya pertumbuhan jamur, ganggang, lumut, rumput, dan lainnya.

2. *Perawatan secara Khemis (kimia)*

Perawatan secara kimia kebalikan dari perawatan mekanis. Perawatan khemis menggunakan bahan-bahan dengan unsur-unsur kimia.

Contohnya : pada lumut menggunakan Hyfar xl, kemudian pada jamur kerak tidak dapat menggunakan perawatan mekanis namun menggunakan ac 322 yang merupakan formulasi dari beberapa bahan sodium karbonat, amonium bikarbonat, zodium bikarbonat, aquamolin, arpokal, cmc (carbon metil) dan pasta. Kemudian ditunggu keesokan harinya untuk mematikan jamur, dan ketika jamur mati warnanya berubah menjadi coklat.

Perawatan terhadap batuan-batuan juga dengan Monitoring Klimatology, yaitu memonitor keadaan cuaca yang dilakukan setiap bulannya dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut ini yaitu:



1. Suhu
2. Kelembapan
3. Curah hujan

Alat ukur yang digunakan adalah Termohidro yang proses pelaksanaannya diukur pada pagi dan siang hari setiap bulannya, untuk kemudian dilakukan pengecekan terhadap suhu dan kelembapan untuk menghindari atau mencegah pertumbuhan mikroorganisme apabila kelembapan tidak terjaga. Seandainya terlalu lembab akan banyak mikroorganisme tumbuh, sebaliknya jika terlalu kering jamur akan mati. Kemudian melakukan pengecekan atau monitoring terhadap rembesan air hujan di dalam bilik candi. Dampak air hujan juga dapat mengakibatkan berkurangnya kepadatan batu, sehingga dilakukan proses penyuntikan terhadap batu agar menjadi padat atau kuat.

Selain Monitoring Klimatology juga dilakukan penelitian bahan untuk dapat digunakan dalam proses konservasi. Bahan-bahan tersebut sebelumnya harus diuji, misalnya dalam proses penyambungan batu yang patah. Beberapa penelitian yang harus dilakukan yaitu dengan mencari bahan alaternatifnya untuk melaksanakan proses pemugaran. Seperti contohnya ketika pasca gempa digunakan besi angkur sebagai penyambung antar batuan yang rusak dan patah agar dapat kembali terlihat utuh.

Jenis batuan yang terdapat di situs Ratu Boko adalah batuan Andesit yang dihasilkan dari letusan vulkanik gunung Merapi dan mempunyai komposisi silikat (SiO_2), sedang sampai tinggi yang mempunyai efek tahan terhadap pelapukan dan terdapat di sekitar kawasan tersebut sehingga mudah digunakan. Di situs Keraton Ratu Boko ada beberapa relief batu yang tidak sama warnanya, hal itu dikarenakan batu andesit merupakan batu endapan vulkanik dan kemungkinan adanya perbedaan secara komposisi dan juga perbedaan proses endapannya, maka warna yang dihasilkan juga berbeda. Batu andesit umumnya berwarna abu-abu namun ada juga yang warnanya merah dan juga putih.

Untuk dapat melakukan pemugaran, minimal kondisi candi atau relief harus 80 persen masih dalam keadaan utuh, jika tidak maka tidak dapat dilakukan pemugaran. Hal tersebut jika di bawah 80 persen tetap dilakukan sama artinya dengan pengolahan baru.

Apabila dilakukan pemugaran pada situs Ratu Boko, namun mengambil batu candi yang lain untuk menyusun kembali dinamakan

kanibal karena memakai batu candi yang bukan pasangan aslinya, sedangkan apabila mengganti batu baru hal itu menyalahi prinsip arkeologi. Prinsip-prinsip arkeologi antara lain letak atau settingnya harus asli, bentuknya harus asli, bahannya harus asli, dan teknik mengerjakan hati-hati serta teliti.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

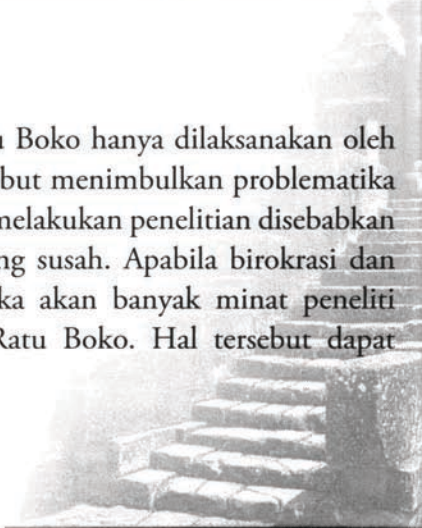
A. Kesimpulan

Sampai penelitian mengenai situs Ratu Boko ini selesai, penulis tidak berhasil mendapatkan data berapa jumlah keseluruhan pekerja yang terdapat di BP3 unit Ratu Boko yang terkait dengan konservasi situs Ratu Boko. Adapun Kendala-kendala yang penulis alami ketika mengadakan penelitian menjadi bagian kesimpulan yang dipaparkan antara lain:

1. Susahnya urusan surat-menyurat dan birokrasi antara BP3 dengan PT. Taman Wisata membuat peneliti kesusahan dalam melakukan riset lapangan (*fieldwork*) untuk mengumpulkan data mengenai situs Ratu Boko.
2. Kurangnya literature atau tulisan baik berupa buku, jurnal, dan lain-lain mengenai situs Ratu Boko. Artinya, tulisan mengenai Keraton Ratu Boko belum banyak ditulis terutama oleh peneliti Indonesia.
3. Susahnya mendapatkan data langsung di lapangan. Tampaknya BP3 sendiri terdiri atas dua kubu yang saling bertentangan satu sama lain. Bukan malah saling membantu untuk membangun dan memperbaiki segala jenis struktur bangunan kepurbakalaan agar bisa lebih dikenal sebagai bahan informatif bagi generasi kini dan mendatang supaya mencintai.

B. Saran

1. Sebaiknya pengelolaan situs Ratu Boko hanya dilaksanakan oleh satu badan Negara saja. Hal tersebut menimbulkan problematika di lapangan ketika peneliti ingin melakukan penelitian disebabkan surat-menyurat dan birokrasi yang susah. Apabila birokrasi dan surat-menyurat tidak susah, maka akan banyak minat peneliti yang datang meneliti di situs Ratu Boko. Hal tersebut dapat



berdampak pada pemasukan (*income*) dari situs Ratu Boko itu sendiri, juga akan dapat mendatangkan wisatawan. Hal lainnya adalah berdampak pada semakin banyaknya literatur dan tulisan-tulisan mengenai situs Ratu Boko, sehingga memudahkan peneliti lain yang akan melakukan kerja lapangan (*fieldwork*) ke situs Ratu Boko, serta lebih dikenal, dicintai oleh generasi kini maupun mendatang.

2. Perlu dilakukan riset dan penataan lebih lanjut terhadap situs Ratu Boko.
3. Dana, baik untuk penelitian (riset), konservasi, maupun pemugaran haruslah dibiayai oleh Negara, karena situs Ratu Boko terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih merupakan wilayah Negara Republik Indonesia. Oleh karenanya, salah satu faktor penghambat mengapa situs Ratu Boko kurang diminati adalah karena struktur bangunannya yang tidak sempurna, berbeda dengan candi-candi lainnya seperti Candi Prambanan yang struktur bangunannya dapat dilihat secara visual. Alasan tidak adanya dana menjadi penghambat nomor satu dan merupakan alasan yang klasik dan tidak masuk akal bagi penulis. Padahal situs Keraton Ratu Boko sudah diakui Negara Republik Indonesia sebagai salah satu warisan budaya yang harus diperhatikan dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, *Ratu Boko Yang Terlupakan* 1993

Ayuti, Mangar Sari-Gatut Eko Nurcahyo: *Menapak Jejak Kepurbakalaan Ratu Boko*.

SISTEM PENGELOLAAN LINGKUNGAN TAMAN WISATA RATU BOKO

Oleh : Arwan Jaya Nurman Azis

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keraton Ratu Boko merupakan sebuah situs arkeologi yang berbentuk istana kerajaan yang merupakan peninggalan kerajaan Mataram kuno. Berdasarkan sejarah kerajaan Mataram kuno yaitu pada abad ke-8, Ratu Boko telah digunakan oleh dinasti Syailendra (Rakai Panangkaran) jauh sebelum zaman raja Samaratungga (pendiri Borobudur) dan Rakai Pikatan (pendiri Prambanan).

Kerajaan Mataram kuno tidak hanya meninggalkan kumpulan kitab dan *prasasti* kuno, tetapi juga membangun banyak candi Hindu dan Budha. Penemuan artefak yang terbuat dari emas di daerah Wonobojo menunjukkan bahwa pada telah terjadi kehebatan karya seni dan kekayaan budaya. Candi-candi peninggalan kerajaan Mataram kuno seperti Kalasan, Plaosan, Prambanan, Sewu, Mendut, Pawon, Borobudur, dan masih banyak lagi candi-candi lainnya.

Berdasarkan sebuah kitab kuno yang dibuat oleh Rakai Pikatan pada tahun 764-794, bangunan-bangunan yang berada di sekitar Candi Ratu Boko bernama Abhayagiri Vihara. Kaya Abhaya bermakna 'tidak berbahaya', sedangkan makna keseluruhan dari Abhayagiri adalah tempat berdiam para biarawan Budha yang terletak di atas bukit yang tenang. Pada tahun 856-863 Abhayagiri berubah namanya menjadi Walaing Keraton yang di proklamirkan oleh Vasal Rakai bernama Rakai Walaing Pu Kumboyani. Di dalam kitab Mintyasih yang dibuat oleh Rakai Watukara, ayah Balitung pada tahun 898-908 disebutkan bahwa Walaing adalah keturunan dari Punta Karna yang membuat kitab Matyasih. Tidak ada jejak sejarah apapun tentang Keraton Walaing sejak abad ke-10 hingga akhir abad ke-16.

Situs Keraton Ratu Boko terletak di atas perbukitan Boko dengan ketinggian 195.97 meter di atas permukaan air laut. Luas situs sekitar $\pm 250.000 \text{ M}^2$ yang terletak di wilayah dua desa, yaitu Desa Dawung dan desa Sembirejo yang semuanya termasuk wilayah Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewah Yogyakarta. Lokasi tersebut berada di sebelah selatan Candi Prambanan yang berjarak kurang lebih tiga kilo meter. Jarak yang relatif dekat ini menyebabkan panorama Candi Prambanan terlihat jelas dari Ratu Boko atau sebaliknya, bahkan bila berdiri tepat di poros gapura utama situs Ratu Boko akan terlihat puncak Candi Kalasan. Semuanya itu menunjukkan bahwa konsepsi makro situs Ratu Boko yang unik dan serasi dengan lingkungannya.

Di sekitar kawasan Ratu Boko disepanjang punggung bukit banyak ditemukan tinggalan arkeologi dalam bentuk struktur bangunan maupun arca lepas. Struktur bangunan yang berada di sebelah timur situs Ratu Boko antara lain: Candi Barong, Stupa Dawangsara, Candi Miri, Candi Ijo, dan beberapa reruntuhan bangunan. Adapun temuan arca lepas dari bahan batuan yang berukuran relatif besar antara lain arca Gapula dan arca Ganesha. Selain itu, di dataran rendah di sebelah tenggara situs Ratu Boko terdapat sebuah bangunan kuno yang disebut Candi Banyunibo, dan di sebelah barat terdapat situs Watugading. Atas dasar lingkungan tersebut, letak situs Ratu Boko dapat diasumsikan ke dalam kawasan budaya masa Klasik.¹

Adapun yang akan dibahas pada kajian ini adalah “sistem pengelolaan Wisata Ratu Boko”, yaitu masalah yang spesifik adalah tentang pengelolaan lingkungan taman. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, taman merupakan kebun yang ditanami bunga-bunga; tempat duduk pengantin perempuan yang dihiasi bunga-bunga; dan atau tempat untuk bersenang-bersenang.

Dalam cakupan pertamanan, peran taman tidak kecil. Taman merupakan komponen penting di lingkungan sebagai pelengkap dan penyempurnaan. Taman dapat dijadikan wahana bagi keluarga sebagai tempat bercanda, berekreasi, bermain-main, atau sekedar duduk santai. Taman juga menjadi unsur penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Rangkaian taman yang satu dengan lainnya akan mem-

1 Lihat: *Ratu Boko Yang Terlupakan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1993



bentuk kesatuan lingkungan. Bila ditata dengan asri, rangkaian taman dapat menampilkan keindahan lingkungan. Selain itu, rangkaian keindahan taman yang tertata rapi menciptakan suasana bersih, sehat, serta menampakkan andil yang tidak kecil dalam menjaga lingkungan hidup.

Terbukti bahwa selain fungsi estetika atau keindahan, juga mengharapkan fungsi lingkungan yang semaksimal mungkin. Dalam lingkungan, taman memiliki andil dalam menciptakan suasana segar dan menyehatkan karena tanaman dalam taman berfungsi sebagai paru-paru lingkungan yaitu mengambil CO₂ dan mengeluarkan oksigen. Oksigen menyebabkan suasana menjadi segar dan sehat. Selain itu, susunan tanaman juga mampu menahan debu-debu yang bertebaran sehingga menjadi bersih dan bebas dari polusi debu. Taman juga sangat membantu proses peresapan air hujan. Sebagian air hujan yang jatuh dapat ditahan oleh dahan-dahan tanaman, sehingga hampasan air hujan ke tanah tidak terlalu keras. Air hujan dapat meresap ke dalam tanah remah. Berkaitan dengan lingkungan, taman juga mampu menahan erosi tanah yang disebabkan oleh air hujan, karena tanah telah dipegang kuat susunan perakaran.²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah, yaitu bagaimana "sistem pengelolaan taman di wilayah wisata Keraton Ratu Boko. Secara lebih fokus permasalahan itu akan menganalisis hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis, kondisi, dan letak lingkungan taman ?
2. Bagaimana sistem perawatan lingkungan taman ?
3. Apa saja jenis tanaman dan hewan yang dipelihara di lingkungan taman ?
4. Apa saja kendala-kendala yang ditemukan oleh pengelola lingkungan taman di wilayah situs Keraton Ratu Boko ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini diharapkan untuk bisa mendapatkan data atau informasi yang jelas, lengkap dan benar tentang :

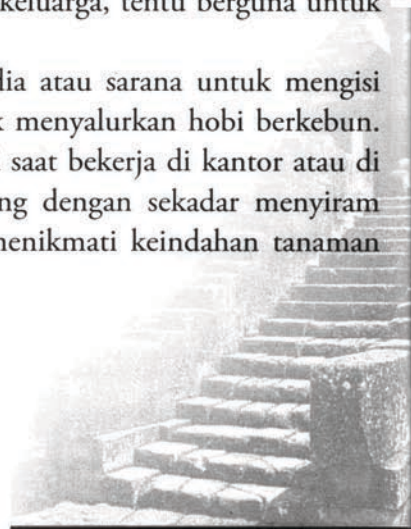
2 Lihat : Bambang Sulistyantara. *Taman Rumah Tinggal*. Jakarta. Penebar Swadaya, 2006, pp. 5-8

1. Untuk mengetahui bagaimana jenis, kondisi, dan letak lingkungan taman.
2. Untuk mengetahui bagaimana sistem perawatan lingkungan taman.
3. Untuk mengetahui jenis tumbuhan dan hewan yang dipelihara di lingkungan taman?
4. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang didapat oleh pengelola lingkungan taman di wilayah Keraton Ratu Boko.

II. PEMBAHASAN

Keberadaan sebuah eksterior taman, sebenarnya sangat penting. Taman tidak sekadar pengisi ruang kosong, melainkan mempunyai banyak fungsi dan peran yang jauh lebih besar. Beberapa manfaat taman antara lain sebagai berikut:

- Taman yang berisi tanaman hidup memberikan keseimbangan terhadap ruang yang dibangun dengan batu dan semen. Keseimbangan ini penting untuk membuat taman menjadi terasa lebih nyaman.
- Tanaman yang terdapat di taman akan memberikan kontribusi yang cukup penting untuk sirkulasi udara yang segar dan bersih. Terlebih, jika seseorang tinggal di perkotaan yang tingkat polusi udaranya cukup tinggi. Di tempat semacam ini atau di lingkungan situs Keraton Ratu Boko, taman dapat berperan sebagai penyangga ekosistem dan sebagai suplai oksigen serta udara bersih yang menyehatkan.
- Taman juga berguna sebagai arena rekreatif yang bermanfaat bagi anggota keluarga. Apalagi luas eksterior taman cukup besar untuk bermain dan berkumpul bersama keluarga, tentu berguna untuk meningkatkan komunikasi.
- Taman juga berguna sebagai media atau sarana untuk mengisi kegiatan penghuni ataupun untuk menyalurkan hobi berkebun. Kelelahan atau stress yang dialami saat bekerja di kantor atau di tempat tertentu akan segera hilang dengan sekadar menyiram tanaman atau memandang dan menikmati keindahan tanaman yang ada.



Sistem pengelolaan Wisata Keraton Ratu boko merupakan salah satu yang dibahas, yaitu sistem pengelolaan lingkungan taman. Penulis melakukan observasi lapangan dan diterima langsung oleh KASI Operasional, yaitu Bapak Sensus Susanto. Setelah melakukan wawancara, maka banyak mendapatkan informasi-informasi tentang keberadaan lingkungan taman yang ada di lingkungan Wisata Keraton Ratu Boko. Selanjutnya dipaparkan tentang: **Pertama** gaya, kondisi dan lokasi lingkungan taman. **Kedua**, sistem perawatan lingkungan taman.

1. Gaya, Kondisi, dan Lokasi Lingkungan Taman

Ada beberapa gaya lingkungan taman yang berada di Keraton Ratu Boko, salah satunya yang berada di pelataran Ratu Boko. Lingkungan taman yang ada di pelataran Ratu Boko yaitu gaya taman minimalis. Gaya ini merupakan gaya kontemporer yang dapat dijadikan pilihan. Taman gaya ini tidak dipenuhi aneka ragam jenis tanaman. Pilihan tanaman hanyalah sebagai elemen dekoratif karena gaya ini lebih menitikberatkan pada kekuatan perencanaan desain secara keseluruhan. Komposisi ruang pandang merupakan fokus dari gaya minimalis, yakni keselarasan segala unsur yang tercakup di dalamnya.³

Setelah penulis melakukan survei, lingkungan taman yang berada di daerah utama pelataran Wisata Keraton Ratu Boko, terdapat sebuah lingkungan taman yang merupakan salah satu tempat peristirahatan para pengunjung Wisata Ratu Boko. Hasil wawancara yang dilakukan penulis bahwa di depan lingkungan taman tersebut merupakan tempat turunnya para wisatawan, baik dari dalam negeri maupun wisatawan luar negeri yang diantar langsung oleh pengelola dengan menggunakan bus angkutan milik dari PT Taman Wisata Ratu Boko. Ada beberapa contoh, seperti berikut:

³ Lihat: Don WS, Threes Emir, Cherry Hadiboro. *Taman*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2001.



Gambar 1 : Lingkungan Taman Utama Di pelataran Keraton Ratu Boko
(Doc : Arwan Jaya, 2012)

Keberadaan Lingkungan taman itu sangat digemari para pengunjung karena di lingkungan taman ini para pengunjung bisa menikmati suasana taman. Di lingkungan taman ini ditanami beberapa jenis tumbuhan salah satunya pohon beringin yang cukup besar dan dihiasi sebuah adanya kolam ikan. Pengelola membentuk lingkungan taman ini sedemikian rupa dengan suasana pedesaan, karena di kolam tersebut selain bisa melihat ikan, ada juga semacam air terjun mini dari tebing yang jatuh ke kolam, sehingga mengeluarkan bunyi gemericik.



Gambar 2 : Suasana Kolam di Lingkungan Taman Utama Di pelataran Keraton Ratu Boko (Doc : Arwan Jaya, 2012)

Selain lingkungan taman utama yang berada di pelataran Keraton Ratu Boko, terdapat juga beberapa lingkungan taman lain yang

berbentuk minimalis. Salah satunya lingkungan taman yang berada tepat disamping loket pemeriksaan tiket masuk Keraton Ratu Boko. Keberadaan lingkungan taman ini sebenarnya merupakan tempat papan penunjuk arah masuk Keraton Ratu Boko, tetapi pengelola juga menggunakan lahan tepat di bawah papan penunjuk arah tersebut dengan membuat taman berbentuk minimalis. Taman ini cukup unik, karena selain bunga dan rumput, pengelola juga menghiasi dengan beberapa hasil karya seni. Selain lingkungan taman ini juga terdapat di beberapa titik atau tempat di sekitar pelataran. Lingkungan taman yang bentuk minimalis ini berfungsi sebagai pembatas, yakni sebagai tabir terhadap hembusan debu atau polusi udara.



Gambar 3 : Lingkungan Taman Bentuk Minimalis (Doc : Arwan Jaya, 2012)



Gambar 4 : Lingkungan Taman Berbentuk Minimalis Sebagai Pembatas
(Doc : Arwan Jaya, 2012)

Dengan jenis tanaman yang seminim mungkin, gaya minimalis sangat menonjolkan elemen lain, seperti pemasangan paving block sebagai alas tanaman, pot yang dekoratif, kursi taman, patung, relief (dinding), dan lampu sebagai penerangan. Dengan demikian, taman tampak unik dan menarik, sehingga menambah suasana teduh dan mempercantik lingkungan.

Selain lingkungan taman yang ada di pelataran Keraton Ratu Boko, juga terdapat lingkungan taman yang berada di tangga menuju Keraton Ratu Boko. Lingkungan taman ini merupakan sebagai pembatas atau sebagai tanaman pagar (*hedge*). Selain itu, terdapat juga beberapa bunga yang ditanam di pot bunga dan disimpan di sudut-sudut anak tangga. Oleh karena itu, jelas tampak bahwa pot-pot ini hanya berfungsi untuk menghiasi anak-anak tangga.



Gambar 5 : Lingkungan Taman Yang Berada di Tangga Menuju Keraton Ratu Boko
(Doc : Arwan Jaya, 2012)

Setelah lingkungan taman ini terdapat juga beberapa lingkungan taman yang luas tepatnya disebelah kanan jalan menuju keraton. Lingkungan taman yang pertama dilihat, yaitu lingkungan taman yang tepat berada di sebelah kanan setelah tangga tersebut. Untuk lingkungan taman ini sangat kurang diperhatikan oleh pengelola, karena tanaman yang ditanam sangat sedikit dan tidak adanya ditemukan tanaman yang berbentuk kecil. Selain itu, juga terdapat beberapa bekas galian yang belum ditimbun dan ditanami rumput dan masih ada sampah-sampah



yang bertaburan di sekitar taman ini, seperti diantaranya tampak di bawah.



Gambar 6 : Lingkungan Taman Setelah Tangga Menuju Keraton Ratu Boko
(Doc : Arwan Jaya, 2012)

Di samping lingkungan taman ini terdapat sebuah tempat pemeliharaan rusa yang bentuknya besar. Ada empat ekor rusa yang dipelihara pihak pengelola lingkungan taman di Wisata Keraton Ratu Boko. Ada beberapa kendala ditemukan pada tempat pemeliharaan ini, yaitu kondisi pembatas atau pagar pemeliharaan rusa itu juga agak memprihatinkan karena pagar tersebut berkarat. Tampaknya tidak adanya suatu usaha pengelola yang terlihat pada saat itu, agar supaya pagar-pagar tersebut diperbaharui ataupun di cat.

Untuk lingkungan taman selanjutnya, yaitu berada di samping tempat pemeliharaan rusa. Lingkungan taman ini menurut penulis cukup bagus, karena terdapat beberapa pohon yang berukuran sedang dan beberapa jenis bunga. Selain pohon dan bunga, juga terdapat sebuah kolam ikan yang berbentuk unik. Khususnya lingkungan taman yang berada di belakang kolam ikan itu, sangat bagus karena memenuhi kriteria taman bunga karena banyaknya aneka bunga yang terdapat disekitar kolam itu. Salah satu hasil yang didapatkan dari wawancara yang dilakukan yaitu, lingkungan taman ini merupakan lingkungan taman utama dari Wisata Ratu Boko, sehingga tertata dengan baik. Tingkat perawatannya juga lebih dari lingkungan taman yang lain. Alasannya, karena ini merupakan lingkungan taman yang dekat dengan Gerbang Keraton Ratu Boko.



Gambar 7 : Tempat Pemeliharaan Rusa (Doc: Arwan Jaya, 2012)



Gambar 8 : Kolam Ikan (Doc: Arwan Jaya, 2012)

Selain itu, ada juga beberapa tempat duduk maupun gazebo. Sekitar lingkungan taman ini ada beberapa sarana yaitu, toilet, musholla, westafel atau tempat cuci tangan. Sebuah gazebo, kolam, anak tangga, bak tanaman dan seperangkat lainnya merupakan elemen estetika yang membuat sebuah lingkungan taman tampil menawan. Adapun kendala yang ditemukan di sekitar lingkungan taman ini karena adanya bekas pembakaran sampah yang tidak dihiarukan oleh petugas kebersihan lingkungan taman di Wisata Keraton Ratu Boko, sehingga dapat merusak atau mengganggu pandangan pengunjung.



Gambar 9 : Westafel Atau Tempat Cuci Tangan (Doc : Arwan Jaya, 2012)



Gambar 10 : Kursi Taman (Doc : Arwan Jaya, 2012)

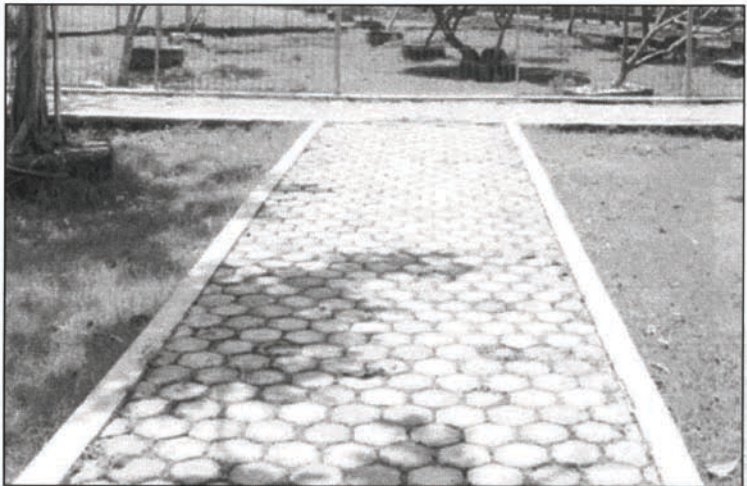


Gambar 11 : Gazebo (Doc : Arwan Jaya, 2012)



Gambar 12 : Suasana Lingkungan Taman (Doc : Arwan Jaya, 2012)

Adapun jalan yang berada di lingkungan taman, tertata cukup rapi. Jalan ini biasa disebut dengan jalan setapak. Fungsi jalan setapak dalam lingkungan taman adalah untuk tempat berpijak terutama ketika melakukan penyiraman, selain bisa juga merangkap sebagai jalur pemisah antara dua bagian taman.



Gambar 13 : Jalan Setapak (Doc : Arwan Jaya, 2012)

2. Sistem Perawatan Lingkungan Taman

Taman menjadi sia-sia, apabila tidak dipelihara dengan baik. Dalam urutan proses pembuatan taman, tahap pemeliharaan merupakan urutan terakhir. Namun, tingkat pentingnya menjadi proses ini tidak boleh diabaikan. Kebersihan menunjukkan keberhasilan pembentukan taman tersebut.⁴

Adapun sistem perawatan yang dilakukan pihak pengelola lingkungan taman di Wisata Ratu Boko, dapat dilihat dari beberapa hal. Hasil wawancara terhadap salah satu pengelola, yaitu Bapak Sensus Sritanto mengatakan bahwa, sistem perawatan lingkungan taman ini dilakukan dengan dua tahap yaitu: **Pertama**, pada musim kemarau, dan **kedua** di musim hujan. Perawatan di musim kemarau, pembersihan area dan penyiraman taman dilakukan satu kali sehari, yaitu pada sore hari. Pembersihan area dilakukan dengan cara menyapu areal perkerasan dan areal rumput, daun-daun yang jatuh di atas tajuk tanaman serta menyingkirkan daun-daun yang sudah kering. Kadangkala juga kotoran berupa serasah daun-daun kecil dan mudah terurai sengaja disembunyikan dibawah tajuk dengan tujuan mempertahankan kesuburan dan keramahan tanah. Untuk penyiraman, air merupakan faktor yang sangat diperlukan pertumbuhan tanaman. Penyiraman dilakukan karena air diperlukan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tanaman.

Sedangkan untuk perawatan pada musim hujan, hanya dilakukan pemotongan rumput yang dilakukan satu kali dalam seminggu. Selain pemeliharaan dalam bentuk pembersihan area, penyiraman dan pemotongan rumput, pengelola juga memberi pupuk pada taman. Pada dasarnya, tanaman memerlukan hara untuk pertumbuhan. Meskipun sebenarnya hara sudah tersedia di dalam tanah, tetapi ada kalanya kesuburan tanah tersebut tidak dapat mengimbangi kebutuhan pertumbuhan tanaman. Oleh sebab itu, pengelola melakukan pemupukan terhadap taman-taman yang ada di Keraton Ratu Boko.

Adapun peralatan yang dipakai dalam proses perawatan taman, antara lain:

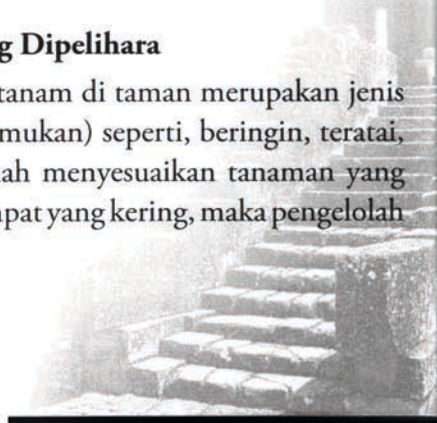
1. Selang Plastik: Selang digunakan pada saat melakukan penyiraman yang jaraknya jauh dari kran air yang berada di sekitar taman.

⁴ Lihat : Bambang Sulistyantara. *Taman Rumah Tinggal*. Jakarta. Penebar Swadaya, 2006, pp. 155

- b. Embrat : Ceret yang terbuat dari seng atau plastik untuk menyiram tanaman. Menyiram dengan embrat jauh lebih ideal karena air keluar dari corong secara merata. Dengan alat ini dedaunan tak mudah sobek dan tanah di bawah tanaman tidak mudah terbongkar akibat semburan air yang kuat.
- c. Gunting Rumpuk : Gunting rumput ada 2 (dua) macam yaitu gunting rumput yang digunakan dengan satu tangan, sedangkan gunting pangkas yang ukurannya cukup besar hingga lebih tepat untuk memangkas tanaman pagar atau membentuk topiari, digunakan dengan dua tangan.
- d. Gunting Ranting dan Dahan: Gunting ini dipakai untuk memotong tangkai buah atau bunga, ranting dan dahan. Ujung gunting ini berbentuk melengkung mirip paruh burung beo.
- e. Gergaji : Sesekali gergaji dibutuhkan untuk memangkas dahan kayu yang keras. Menggunakan gergaji hasilnya menjadi lebih rapi dibanding menggunakan parang atau golok.
- f. Penyedok Tanah : Bentuknya menyerupai sendok untuk mengaduk semen. Alat ini mutlak dimiliki untuk membalik tanah skala kecil dan mencongkel gulma atau rumput-rumput liar.
- g. Sekop : Sekop digunakan untuk membalik tanah dan memindahkan tanah.
- h. Garpu Tanah: Yang berukuran kecil, sangat handal untuk membalik tanah dan mendangkir di bawah semak-semak atau pot bunga.
- i. Cangkul: Perlu dimiliki, karena sekali-sekali sangat dibutuhkan untuk membongkar tanah atau membuat lobang.
- j. Sapu Lidi: Untuk membersihkan taman.
- k. Ember Karet dan Gayung: Untuk mengaduk campuran pupuk atau pestisida.
- l. Botol Sprayer Plastik: Sebagai alat bantu penyemprot pupuk cair.
- m. Tangga: Untuk menjangkau dahan-dahan yang tinggi.

3. Jenis Tanaman dan Hewan Yang Dipelihara

Adapun jenis tumbuhan yang ditanam di taman merupakan jenis tumbuhan yang biasa (tidak sulit ditemukan) seperti, beringin, teratai, akalipa dan lain sebagainya. Pengelola menyesuaikan tanaman yang akan ditanam. Jika daerah taman ditempat yang kering, maka pengelola



akan menanam tanaman yang sesuai atau tahan ditempat yang kering dan jika tempat taman lembab, maka tanaman yang akan di tanam merupakan tanaman yang toleran untuk tempat lembab. Sedangkan untuk tanaman yang hidupnya di air, maka diberikan tanaman yang toleran dan cocok hidup di air. Rerumputan yang ditanam merupakan jenis rumput gajah atau kipat dan jenis rumput embun.

Jenis binatang yang dipelihara di taman ada empat jenis antara lain: rusa, ikan, burung merpati dan ayam. Pada penelitian ini tidak ditemukan ayam dan burung merpati yang berada di sekitar lingkungan taman. Menurut pengelola bahwa untuk ayam dan burung merpati awalnya disimpan di berbagai sudut lingkungan taman yang ada di bagian dalam, tetapi sekarang ini dipindahkan di bagian pelataran parkir Wisata Ratu Boko, karena sudah beberapa kali pengelola mendapatkan kendala, yaitu adanya masyarakat setempat yang mengambil atau mencuri ayam dan burung merpati tersebut, sehingga pengelola memindahkan ke pelataran. Dengan demikian, ayam dan burung merpati dapat lebih mendukung serta memperindah lingkungan Keraton Ratu Boko.

4. Kendala-Kendala Yang Diemukan Pengelola Lingkungan Taman

Kendala-kendala yang ditemukan pengelola lingkungan taman di Wisata Ratu Boko ada dua yaitu kendala internal dan eksternal. Untuk kendala internal yang didapatkan pengelola, berupa kurangnya tenaga pekerja sehingga sangat sulit untuk melakukan perawatan taman. Kadangkala ada tanaman yang ditaman mati akibat kurang terpelihara.

Sedangkan kendala eksternal, yaitu kadang masyarakat setempat datang dan membawa binatang peliharaannya untuk memakan bunga dan rumput taman serta meninggalkan kotoran binatang peliharaan mereka dibiarkan begitu saja. Pengelola taman sudah berusaha untuk menanyakan kepada masyarakat yang membawa peliharaannya agar tidak mengulangi lagi. Akan tetapi, masyarakat tidak menghiraukan ajakan pengelola dan tetap saja masyarakat membawa peliharaannya ke taman untuk memakan bunga dan rumput. Selain itu, juga pengelola sering kehilangan binatang yang dipelihara pihak pengelola taman, yaitu ayam dan burung merpati. Kadang juga sampai tanaman bunga

yang ditanaman hilang. Salah satu kendala yang paling besar ialah kurangnya tenaga kerja dalam mengelola secara kontinyu lingkungan taman. Pengelola lingkungan taman di Wisata Keraton Ratu Boko hanya menggunakan dan mengandalkan tenaga kerja sebanyak 4 (empat) orang. Melihat luasnya lingkungan taman Wisata Keraton Ratu Boko, hanya tenaga 4 (empat) orang, maka perlu segera mendapat tambahan, agar pertamanan tetap terpelihara dengan asri dan indah.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

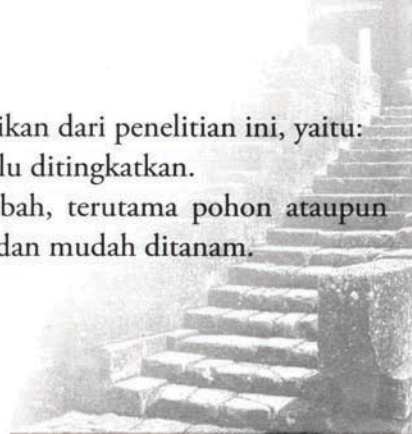
Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pengelolaan lingkungan taman di Wisata Keraton Ratu Boko masih perlu ditingkatkan, karena ada beberapa masalah atau kendala yang ditemukan, baik itu dari segi perawatan taman maupun kondisi taman. Beberapa taman di Wisata Ratu Boko masih kurang diperhatikan mulai dari kebersihan, penataan taman, dan kurangnya tumbuh-tumbuhan yang ditanam. Menurut peneliti sendiri berdasarkan hasil survei dan wawancara menunjukkan bahwa ada banyak masalah yang dihadapi, karena pihak pengelola hanya menggunakan empat orang tenaga kerja dalam perawatan taman.

Melihat kondisi ini, pada akhirnya dapat dikatakan bahwa pengelolaan lingkungan taman di Wisata Keraton Ratu Boko belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, alangkah baiknya agar ditata ulang mengenai konsep yang lebih baik dengan melihat dari berbagai sisi lingkungan taman, pengelola, dan wisatawan supaya semuanya saling menguntungkan dan tidak ada yang merasa dirugikan. Jika lingkungan taman tertata dengan rapi, dihiasi berbagai jenis bunga dipadu dengan keahlian para pengelola taman, maka taman di lingkungan Keraton Ratu Boko akan menambah daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung.

B. Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan dari penelitian ini, yaitu:

1. Kebersihan lingkungan taman perlu ditingkatkan.
2. Pohon-pohon masih perlu ditambah, terutama pohon ataupun bunga-bunga yang lebih menarik dan mudah ditanam.



3. Untuk mempercantik lingkungan taman diperlukan beberapa kandang atau sangkar untuk pemeliharaan binatang yang disimpan di beberapa titik taman, guna memperindah lingkungan.
4. Penambahan tenaga kerja.
5. Perawatan lingkungan taman ditambah menjadi 2 kali dalam sehari khususnya pada musim kemarau.
6. Pengadaan batas untuk lingkungan taman agar tertata lebih baik lagi.
7. Manambahkan aksesoris taman, seperti lampu hias taman, aneka gerabah, patung, dan sebagainya, sehingga mempercantik lingkungan taman.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Sulistyantara.2006. *Taman Rumah Tinggal*. Jakarta. Penebar Swadaya

Don WS, Threes Emir, Cherry Hadibtoro.2001. *Taman*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Ratu Boko Yang Terlupakan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Daerah Istimewa Yogyakarta, 1993

NARASUMBER

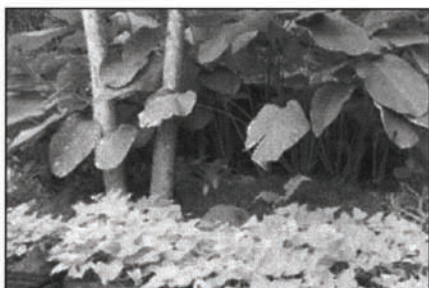


Nama : Pak Agus Tri Anggono
Umur : 37 Tahun
Jabatan : Kepala Unit Boko



Nama : Pak Sensus Sritanto
Umur : 51 Tahun
Jabatan : Kasi Operasional

LAMPIRAN FOTO



Lingkungan Taman Minimalis di Pelataran Kraton Ratu Boko
(Doc : Arwan Jaya, 2012)



Suasana dan Kondisi Kolam (Doc : Arwan Jaya, 2012)





Tempat Pemeliharaan atau Kandang Rusa
(Doc : Arwan Jaya, 2012)



Kolam Ikan
(Doc : Arwan Jaya, 2012)



Fasilitas Lingkungan Taman
(Doc : Arwan Jaya, 2012)





Fasilitas Lingkungan Taman
(Doc : Arwan Jaya, 2012)



Suasana dan KeadaanLingkungan Taman
(Doc : Arwan Jaya, 2012)



Suasana dan KeadaanLingkungan Taman
(Doc : Arwan Jaya, 2012)



**PERAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)*
PT. TAMAN WISATA CANDI BOROBUDUR, PRAMBANAN,
DAN RATU BOKO**

**UNIT TAMAN WISATA
KERATON RATU BOKO TERHADAP
PENGEMBANGAN SOSIAL MASYARAKAT
DESA SUMBERWATU BOKOHARJO
KECAMATAN PRAMBANAN
KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

Oleh: Ganes Satya Aji

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program *CSR* merupakan investasi bagi perusahaan demi pertumbuhan dan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan dan bukan lagi dilihat sebagai sarana biaya (*cost centre*), melainkan sebagai sarana laba (*profit centre*). Konsep ini menurut *World Bank* (Fox, Wared, and Howard, 2002), merupakan komitmen sektor swasta untuk mendukung terciptanya pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Di lain sisi masyarakat mempertanyakan apakah sektor swasta atau perusahaan yang berorientasi pada usaha memaksimalkan keuntungan-keuntungan ekonomis memiliki komitmen moral untuk meredistribusi keuntungan-keuntungannya membangun masyarakat lokal. Memang sangat sulit dipahami bahwa lembaga kapitalistik melakukan kegiatan nirlaba sebagai manifestasi tanggung jawab moralnya pada masyarakat lokal yang hidupnya di sekitar perusahaan (Mulyadi, 2003 dalam Zaleha, 2008).

Dewasa ini tanggungjawab perusahaan tidak lagi dihadapkan pada *single bottom line*, yakni adalah nilai perusahaan (*corporate value*) yang

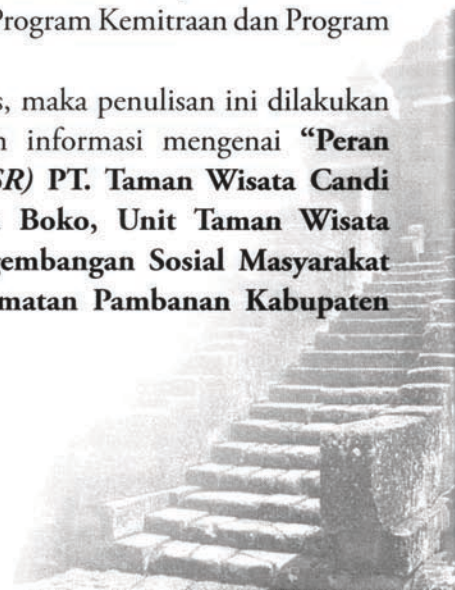
dicerminkan ke dalam kondisi keuangan perusahaan. Akan tetapi, tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*, maksudnya adalah keuangan, nilai sosial, dan lingkungan. Karena kondisi keuangan saja tidak cukup untuk menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*), tidak cukup hanya dijamin dari nilai.

Menurut Henny dan Murtanto (2001) dalam Ermadiani dan Suharto (2007), selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat, di mana menurut pendekatan teori akuntansi tradisional, perusahaan harus memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimum kepada masyarakat.

Tanggung jawab sosial perusahaan secara yuridis telah dinyatakan sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007, tentang Perseroan Terbatas, Bab V, Pasal 74. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan dari perusahaan atas eksistensinya dalam kegiatan bisnis. Dewasa ini, menghadapi dampak globalisasi, kemajuan informasi teknologi, dan keterbukaan pasar, perusahaan harus secara serius memperhatikan CSR.

Dengan keberadaan PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko unit Taman Wisata Keraton Ratu Boko sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berperan dalam perekonomian nasional, di samping usaha koperasi dan swasta juga memiliki peran secara sosial yang dituangkan melalui Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-236/MBU/2003. Keputusan tersebut dikeluarkan untuk menyelenggarakan Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan (PKBL).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulisan ini dilakukan dengan harapan untuk mendapatkan informasi mengenai **“Peran Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko, Unit Taman Wisata Keraton Ratu Boko Terhadap Pengembangan Sosial Masyarakat Desa Sumberwatu Bokoharjo Kecamatan Pambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta”**.



B. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka pokok permasalahan yang akan dirumuskan sebagai berikut: peran apa yang diberikan dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko unit Taman Wisata Keraton Ratu Boko terhadap pengembangan sosial masyarakat Desa Sumberwatu Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang dihadapi, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang lengkap dan benar serta menginformasikan peran yang ditimbulkan dari adanya *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko unit Taman Wisata Keraton Ratu Boko dalam pengembangan sosial masyarakat di sekitar Desa Sumberwatu Bokoharjo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta kepada masyarakat umum atau luas. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk memenuhi tugas observasi pada perkuliahan 'Budaya dan Ekologi' Program Pascasarjana Magister Tata Kelola Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Perusahaan adalah salah satu sendi kehidupan masyarakat saat ini, hal ini disebabkan karena perusahaan merupakan salah satu dari banyak kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh sebab itu, perusahaan perlu memperhatikan kepentingan masyarakat berupa tanggung jawab sosial atau biasa disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap lingkungan dan juga masyarakat sekitarnya.

Menurut *The World Business Council For Sustainable Development* (WBCSD) in Fox, (2002) dalam Prisilla dan Hartati (2008), disebutkan bahwa "*Corporate Social Responsibility is the continuing komitment by business to be have ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large*", (yang dimaksudkan adalah